

**PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK UMUR 4-9 TAHUN DI GAMPONG
BLANG ARA KEUDE KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Diajukan Oleh:

**Rizka Aulia
NIM : 220201182**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
TAHUN 1448 H/2026**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK UMUR 4-9 TAHUN DI GAMPONG BLANG ARA KEUDE KECAMATAN
SEUNAGAN TIMUR KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

RIZKA AULIA

NIM : 220201182

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



M. Yusuf, S.Ag., MA.

NIP. 197202152014111003



Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I

NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

PENGAWASAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK UMUR 4-9 TAHUN DI GAMPONG BLANG ARA KEUDE KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

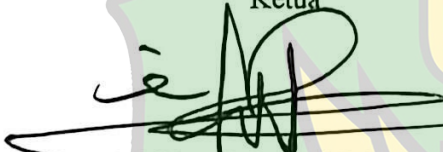
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Selasa, 04 Agustus 2026
20 Safar 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua


M. Yusuf, S.Ag, M.A.
NIP. 197202152014111003

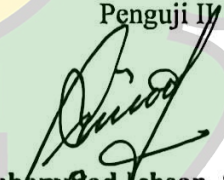
Sekretaris,


Musradinur, M.S.I.
NIP. 198609152018011001

Penguji I


Dr. M. Chalis, M.Ag.
NIP. 197201082001121001

Penguji II


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 196401022009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saiful Muluk, Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 195301011997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizka Aulia

NIM : 220201182

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pengawasan Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Umur 4-9 Tahun Di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiarasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 21 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



RIZKA AULIA

NIM. 220201182

ABSTRAK

Institusi : FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nama/NIM : Rizka Aulia / 220201182
Judul skripsi : Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Umur 4-9 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya
Kata Kunci : Pengawasan Orang Tua, Pembinaan Pendidikan Agama Islam, Anak Usia 4-9 Tahun.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak usia 4–9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, yang mulai kecanduan gawai (*smartphone*) hingga lupa waktu belajar dan malas beribadah. Selain itu, pengaruh pergaulan dan bahasa kasar di lingkungan sekitar membuat sopan santun anak berkurang, sementara sebagian orang tua masih kurang memperhatikan ibadah shalat anak dan cenderung menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya ke TPA. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana pengawasan orang tua, bagaimana efektivitas dan dampak pembinaan PAI terhadap perkembangan spiritual anak, serta apa saja upaya dan kendala yang dihadapi orang tua. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis *field research*, data diperoleh melalui observasi, wawancara terpimpin, dan dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengawasan orang tua didominasi oleh nasihat lisan dan pengawasan ketat saat anak mengaji di TPA, meski pengawasan shalat lima waktu dan pembatasan isi konten gawai masih tergolong longgar. Pembinaan PAI ini terbukti efektif membentuk kejujuran anak (terutama kejujuran soal uang), namun pembentukan sopan santun masih sering terganggu oleh pengaruh pergaulan teman sebaya. Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah pengaruh gawai dan lingkungan yang membuat anak malas beribadah. Untuk mengatasinya, orang tua melakukan pembatasan waktu main gawai, memberikan *reward* atas prestasi ibadah anak, menerapkan sanksi fisik edukatif berupa pukulan lidi ringan, serta berbagi peran pengasuhan di dalam keluarga.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran dalam menanti proses yang cukup panjang untuk menyelesaikan berbagai tahapan demi tahapan dalam perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan umat dari peradaban jahiliah menuju peradaban islamiah serta berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menulis skripsi ini yang berjudul **pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi anak umur 4-9 tahun di gampong blang ara keude kecamatan seunagan timur kabupaten nagan raya**.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan, dorongan semangat dan perhatian dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik awal yang membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan masukan berharga, serta membimbing peneliti dengan sabar dan penuh perhatian hingga judul ini dapat diangkat sebagai skripsi.
4. Bapak M. Yusuf, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan perhatian penuh, waktu, dan ilmu dalam membimbing penulis. Keramahan, kesabaran, serta ketelitian Beliau dalam mengoreksi dan mengarahkan setiap bagian dari skripsi ini tidak hanya membantu penulis memperbaiki kesalahan, tetapi juga memberikan kemudahan hingga penulis mampu menyelesaikan studi di titik ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi, serta kepada para staf administrasi yang telah membantu kelancaran berbagai urusan akademik dan administratif.
6. Bapak Keuchik Gampong Blang Ara Keude beserta seluruh staf kantor, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan sangat membantu dalam menyediakan data-data yang dibutuhkan untuk skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada para orang tua di Gampong Blang Ara Keude yang sudah meluangkan waktu dan bersedia diwawancarai dengan baik demi kelancaran penelitian saya.
7. Ungkapan rasa terima kasih dan hormat yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Ibnu Abbas dan Ibu Mardiana. Penulis sangat bersyukur atas limpahan kasih sayang, doa, nasihat, serta dukungan moral dan materi yang tiada putusnya. Pengorbanan Ayah dan Ibu sungguh luar biasa; selalu berusaha memberikan yang terbaik dan mengabdikan apa saja demi kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya. Berada di titik sejauh ini adalah sesuatu yang bahkan tidak pernah penulis bayangkan sebelumnya, dan semua ini hanya bisa terwujud karena dukungan hebat dari Ayah dan Ibu. Oleh karena itu, karya ilmiah ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada Ayah dan Ibu tercinta, sebagai bukti kecil dari rasa syukur dan bakti penulis yang tak terhingga.
8. Rasa terima kasih dan kasih sayang yang tulus penulis sampaikan kepada kakak dan adik sekandung yang selalu setia ada dan kebersamaan penulis dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka. Secara khusus, ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghormatan yang mendalam penulis persembahkan untuk Kakak tercinta, yang telah menjadi pelindung, pengganti peran penopang yang luar biasa bagi adik-adiknya. Terima kasih karena telah berkorban begitu besar demi membiayai perkuliahan serta mencukupi kebutuhan sehari-hari penulis agar tidak membebani kedua orang tua. Penulis menyadari betapa besarnya pengorbanan Kakak, yang rela menunda cita-citanya sendiri untuk melanjutkan studi S2 serta menunda meraih kebahagiaan pribadinya, demi mendahulukan penulis agar bisa menyelesaikan kuliah terlebih dahulu. Penulis merasa sangat beruntung memiliki kakak terbaik yang rela berkorban, selalu membimbing dengan sabar, serta menjadi rumah ternyaman tempat pulang selain kedua orang tua. Terima kasih atas setiap nasihat, semangat, hingga teguran keras yang diberikan saat penulis mulai bermalas-malasan. Pengorbanan, ketegasan, dan kasih sayang yang luar biasa dari Kakak dan

Adik sekalianlah yang telah membentuk dan menguatkan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dan berhasil berdiri di titik ini.

9. Ucapan terima kasih yang tulus penulis persembahkan kepada para sahabat tersayang: Nurul Nazira, Laina Misqa Nadhifa, Manisya Sofia Rana. Terima kasih telah menemani perjalanan ini, menyemangati penulis di saat hampir putus asa, dan selalu mendoakan yang terbaik dengan hati yang bersih. Penulis sangat bersyukur memiliki sahabat yang selalu mendukung tanpa pamrih, tidak pernah takut disaingi, dan selalu siap mendengarkan cerita penulis. Terima kasih atas segala kebaikan dan tawa yang kita bagi bersama. Bersama kalian, penulis selalu bisa menjadi diri sendiri dan merasa bahagia hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Rasa bangga dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada diri sendiri atas segala kerja keras dan kesabaran untuk bertahan hingga tahap ini. Terima kasih karena selalu memotivasi diri di kala menghadapi hambatan yang besar, serta mampu mengalahkan keraguan terhadap kemampuan pribadi melalui usaha yang maksimal. Penulis juga menghargai kemandirian yang telah dijalani, terutama dalam hal dedikasi untuk mandiri membiayai perkuliahan beberapa kali demi meringankan beban orang tua, meskipun terasa sangat melelahkan. Perjalanan ini tidak mudah, namun diri ini telah berhasil menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan sangat baik. Terima kasih karena telah berjuang dan melangkah sejauh ini.

Penulis, 16 Juli 2026

Rizka Aulia
220201182

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek Penelitian.....	33
Tabel 2. Sejarah Pemerintahan Desa.....	40
Tabel 3. Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	43
Tabel 4. Struktur Organisasi Pemerintahan.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2. SK

Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 4. Surat Penelitian Mahasiswi

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6. Lembar Observasi

Lampiran 7. Lembar Wawancara

Lampiran 8. Dokumentasi



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Manfaat Penelitian	6
E.Defenisi Operasional.....	6
F.Kajian Terdahulu Yang Relevan	7
G.Sistematika Pembahasan.....	11

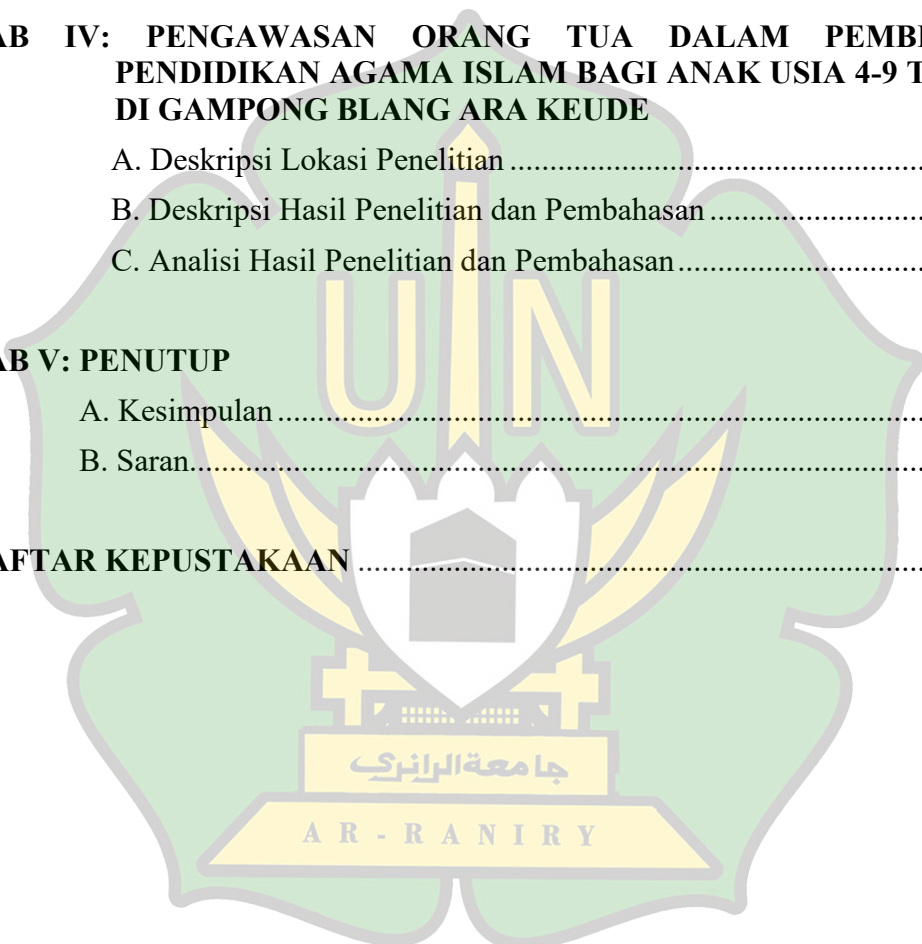
BAB II: PENGAWASAN ORANG TUA DAN PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK UMUR 4-9 TAHUN

A. Pengertian Dan Manfaat Pengawasan.....	13
B. Pengertian Anak-Anak.....	19
C. Peranan Orang Tua Terhadap Pengawasan Pendidikan Anak-Anak	19
D. Pengertian Orang Tua dan Fungsi Orang Tua Dalam Pendidikan	25
E. Pengertian Pendidikan Agama Islam	28
F. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak-Anak Berkepribadian Buruk	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti Di Lapangan.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	34

D. Subyek Penelitian	34
E. Instrumen Pengumpulan Data	35
F. Prosedur Pengumpulan Data	35
G. Analisis Data.....	37
H. Pengecekan Keabsahan Data	37
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
 BAB IV: PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA 4-9 TAHUN DI GAMPONG BLANG ARA KEUDE	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	45
C. Analisi Hasil Penelitian dan Pembahasan	67
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam dalam Al-Qur'an mencakup berbagai hal penting, mulai dari keyakinan, hukum, moral, tata cara bermasyarakat, sejarah, hingga kabar tentang pahala dan hukuman yang semuanya bertujuan demi kebaikan hidup manusia. Bagi orang yang meyakini, Al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun hidup menuju kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat kelak, yaitu surga. Sebaliknya, mereka yang menolak dan mengingkari kebenaran Al-Qur'an akan menerima balasan di neraka.

Wadah pendidikan Agama Islam pada dasarnya terbagi ke dalam tiga ranah, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹ Ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, baik melalui pembelajaran langsung maupun pengaruh tidak langsung. Sinergi dari ketiga lingkungan ini berfokus pada satu tujuan utama, yaitu mewujudkan fungsi pendidikan Islam sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945: mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak terpuji, sehat, berwawasan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.²

Untuk mewujudkan sasaran Pendidikan Agama Islam seperti membina moral dan kejiwaan, menanamkan nilai-nilai kebaikan, membiasakan tata krama, serta menyiapkan pribadi yang bersih, tulus, dan jujur proses pembelajarannya wajib diterapkan baik di dalam maupun di luar area sekolah. Contoh lembaga formal di tingkat awal meliputi PAUD dan SD/MI, sementara jalur nonformal di luar sekolah salah satunya adalah TPQ. Meski begitu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tetap harus terintegrasi antara ranah keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Peran keluarga secara khusus menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai agama kepada anak, sebab pengawasan serta pendidikan paling

¹ Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 6.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 31 ayat (3); Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

awal bermula dari rumah. Hal inilah yang menjadi faktor penentu sukses atau tidaknya Pendidikan Agama Islam, sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.³

Pengawasan ialah suatu program berencana untuk memperbaiki pengajaran. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua sangatlah penting untuk mengontrol dan mengarahkan anak kepada sikap yang lebih baik, terlebih lagi dalam mengajarkan pendidikan agama islam, maka orang tua perlu pengawasan agar anaknya dapat membentuk sikap disiplin dan tidak malas. Kebiasaan disiplin yang dilakukan setiap waktu mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di masa depan. Hal ini dikarenakan pada zaman ini anak-anak sangat gampang terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik sehingga pendidikan awal dari keluarga dengan memberikan pembiasaan yang baik-baik terhadap anak.⁴

Keluarga bertanggung jawab penuh untuk mengajarkan akidah dan ibadah kepada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang menjadi individu yang taat beragama. Selain itu, kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi sosial hingga dapat membantu anak untuk memahami ajaran Agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, keluarga bertanggung jawab mendorong anak-anak agar rajin beribadah ke masjid. Namun jika lokasinya terlalu jauh atau kurang memungkinkan, orang tua bisa mengajak mereka untuk shalat berjamaah di rumah. Orang tua pun perlu membiasakan anak sejak dini untuk berpuasa, gemar bersedekah dan berinfak, berbuat baik kepada tetangga serta masyarakat, hingga menolong sesama yang membutuhkan. Anak-anak juga harus dididik untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dan meluruskan niat bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya demi mencari ridho Allah.⁵

³Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis&Praktis*, Remaja, (Bandung: Karya, 2011), h. 86.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 88.

⁵ Marhaban, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Menurut Islam," *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 19, No. 2 (2018): h. 148.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku.* QS. Az-Zariyat [51]: 56⁶

Orang tua, yang terdiri atas ayah dan ibu, memegang peranan krusial dalam membina serta mendampingi anak pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Bentuk pengawasan dari orang tua berpotensi memengaruhi tumbuh kembang anak, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bentuk dukungan tersebut mencakup perhatian moral guna memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti pemberian kasih sayang, keteladanan, bimbingan, dorongan motivasi, serta pembentukan rasa percaya diri. Perhatian yang konsisten dari orang tua merupakan hal yang sangat diharapkan oleh anak selama masa perkembangannya, terlebih pada era milenial saat ini, di mana mereka sangat membutuhkan figur orang tua yang mampu memberikan contoh teladan yang baik.⁷

Anak merupakan individu yang berada dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Rentang usia 0 hingga 12 tahun menjadi fase kritis sekaligus pondasi utama yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang pada tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh pesatnya dinamika perubahan pada seluruh aspek perkembangan di usia tersebut. Fase yang unik ini mencakup proses pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta pematangan fungsi organ tubuh yang berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada seluruh aspek

⁶ Al-Qur'an Kemenag, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2021), h.523, QS. Az-Zariyat [51]: 56.

⁷RosyidahUmpu Malwa, "Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an,"Jurnal Psikologi Islami, 02, 03 (2017).

perkembangan sangat diperlukan. Pada periode emas ini, sel-sel tubuh, jaringan otak, serta fisik anak mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan.⁸

Oleh karena itu anak-anak pada usia anak umur 4-9 tahun sangat penting dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam oleh orang tuanya, karena anak umur 4-9 tahun berada dalam fase perkembangan yang krusial, dimana mereka mulai memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Pembinaan yang efektif dapat menanamkan keimanan dan kebiasaan baik melalui metode yang sesuai, seperti pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran interaktif. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam pada anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya menjadi isu penting dalam pembentukan karakter dan akhlak. Dalam konteks masyarakat Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya yang memiliki khas budaya dan latar belakang agama yang kuat. Sehingga pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Hal ini menarik untuk diteliti karena terdapat kesenjangan antara harapan idealis pendidikan agama dalam keluarga dengan realitas pengawasan yang diterapkan orang tua sehari-hari. Di satu sisi, orang tua menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Namun di sisi lain, praktik pengawasan di lapangan masih diwarnai oleh berbagai kendala krusial, seperti dominasi penggunaan gawai (*smartphone*) yang menyita perhatian anak, kurangnya kedisiplinan shalat lima waktu di rumah, serta kuatnya pengaruh kosa kata dan perilaku negatif dari lingkungan pergaulan sebaya.⁹

Ketimpangan ini makin diperumit oleh terbatasnya waktu, tingkat pemahaman agama, serta variasi pendekatan orang tua dalam memberikan pengawasan. Sebagian orang tua cenderung membiarkan dengan alasan anak belum baligh, sementara sebagian lainnya kebingungan menentukan batas tegas

⁸Putri Rahmi & Hijriati, *Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya*, Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁹ Hasil Observasi Awal Pada Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Hari Senin 10 Oktober 2024

antara sikap tegas dan kasih sayang. Jika permasalahan pengawasan ini tidak dicermati dan dicarikan solusinya, maka pembentukan kepribadian, kedisiplinan ibadah, dan akhlakul karimah anak pada fase usia emas (*golden age*) 4–9 tahun di Gampong Blang Ara Keude berisiko terabaikan.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengungkap secara jelas bagaimana bentuk pengawasan yang telah berjalan, kendala utama yang merintangi proses pembinaan tersebut, serta strategi atau langkah konkret yang dilakukan orang tua dalam mengatasinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.
2. Bagaimana mengeksplorasi efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam di Gampong Blang Ara Keude serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak.
3. Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam pengawasan dan apa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui eksplorasi efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam di Gampong Blang Ara Keude serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam pengawasan dan apa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi kalangan anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri serta peneliti berikut yang ingin meneliti mengenai pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam terhadap anak umur 4-9 tahun.

2. Manfaat praktis

Adapun secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti maupun bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak umur 4-9 tahun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya yang membuat penelitian mengenai masalah yang serupa, yakni tentang pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak umur 4-9 tahun.
- c. Dapat menjadi masukan untuk seluruh masyarakat khususnya masyarakat Gampong Blang Ara Keude agar dapat membina anak umur 4-9 tahun agar terbentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang bagus.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah tersebut, di antaranya:

1. Pengawasan

Pengawasan menurut kamus bahasa Indonesia adalah pemilikan dan penjagaan. Pengawasan berarti mengawasi, mengontrol, menjaga, melihat dan

memperhatikan dengan baik terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh anak dalam segala hal aktivitasnya.¹⁰

2. Anak-anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab tersebut, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Menurut Marsaid, Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan anak sebagai individu yang masih berusia muda. Dalam publikasinya, Marsaid turut merujuk pada pandangan Soedjono Dirjisisworo mengenai hukum adat, yang mengategorikan anak di bawah umur sebagai seseorang yang belum memperlihatkan ciri-ciri fisik secara nyata sebagai petunjuk kedewasaannya.¹¹

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Usai mengkaji sejumlah studi terdahulu yang memiliki karakteristik serupa meski berbeda pada kriteria subjek penelitian ini akan berfokus pada Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia 4–9 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Penelitian yang terkait antara lain:

1. “Pengawasan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Desa Lakubang Kecamatan Seumeulu Tengah” yang diteliti oleh Radhiyati SR Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-Ar-raniry. Menemukan bahwa pengawasan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk pendidikan Agama bagi

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2003). h. 121.

¹¹ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Maqasid Asy-Syari'ah), (Palembang: NoerFikri, 2015) h. 56-58.

anak. Namun dalam penelitian ini ditemukan pengawasan orang tua masih kurang efektif dilakukan, hal ini dikarenakan masih banyak anak yang menonton siaran yang berkonten pornografi dan konten kekerasan sehingga mempengaruhi kedisiplinan belajar pendidikan agama islam pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radhiyati SR mengenai “*Pengawasan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Desa Lakubang Kecamatan Seumeulu Tengah*” terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, mengenai kriteria usia subjek penelitian, di mana Radhiyati SR meneliti pengawasan anak secara umum tanpa rentang usia spesifik, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kelompok anak usia emas (*golden age*) rentang 4 hingga 9 tahun yang berada pada fase pembiasaan awal dan peniruan (*modelling*). Kedua, dari segi tantangan dan kendala pengawasan, penelitian Radhiyati SR menemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan dipicu oleh paparan siaran televisi bermuatan pornografi dan kekerasan, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika era digital berupa kecanduan gawai (*smartphone*) serta pengaruh kosa kata negatif dari lingkungan teman sebaya (*peer group*). Ketiga, dari aspek substansi dan lingkup pengawasan, penelitian terdahulu berfokus pada kedisiplinan belajar agama, sedangkan penelitian ini mengkaji pengawasan secara lebih komprehensif yang mencakup kedisiplinan ibadah harian (shalat dan mengaji di TPA), pembinaan karakter spiritual, efektivitas sistem *reward* dan sanksi edukatif, hingga pengaturan batasan *screen time*. Keempat, terdapat perbedaan lokus dan karakteristik sosial wilayah, di mana penelitian Radhiyati SR dilaksanakan di Desa Lakubang, Kecamatan Simeulue Tengah, sedangkan penelitian ini berlokasi di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, yang memiliki karakteristik unik sebagai kawasan pusat perniagaan lokal

(pasar/keude) yang dilintasi jalan antarkabupaten namun tetap mempertahankan tatanan tradisi keagamaan yang kuat.

2. Fela Anggun Sahara (2020) dalam penelitiannya di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari, menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam pada anak usia 7-12 tahun di Dusun Rejo Asri masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan sebagian orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan secara langsung, serta hanya sebatas menyuruh tanpa memberikan ajakan yang nyata dalam beribadah. Penelitian ini juga menyoroti adanya hambatan berupa faktor eksternal, di mana anak-anak terlalu asyik bermain dan menonton tayangan televisi sehingga muncul rasa malas untuk melaksanakan perintah orang tua dan belajar agama. Temuan Fela Anggun Sahara (2020) menunjukkan bahwa pengawasan Pendidikan Agama Islam pada anak usia 7–12 tahun di Dusun Rejo Asri belum maksimal akibat kurangnya bimbingan langsung, perlakuan yang sebatas menyuruh tanpa keteladanan, serta hambatan luar seperti anak yang terlena aktivitas bermain dan televisi. Sedangkan skripsi ini memfokuskan kajian pada Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia 4–9 Tahun di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya yang memiliki perbedaan substansial pada kelompok sasaran usia *golden age* (4–9 tahun), pergeseran tantangan eksternal dari televisi ke gawai (*smartphone*) dan pergaulan sebaya, hingga pendekatan pengawasan yang lebih spesifik seperti kelonggaran pengawasan shalat sebelum baligh namun sangat ketat dalam pendisiplinan mengaji TPA, yang dikombinasikan dengan metode keteladanan, negosiasi akses gawai, pemberian *reward*, serta sanksi fisik edukatif berupa pukulan lidi ringan di kaki.
3. Ishardi (2021) dalam penelitiannya di SDN 08 Sentosa Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, menjelaskan bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak dilakukan melalui

tiga cara utama, yaitu pengarahan, pengawasan, dan dorongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarahan orang tua merupakan landasan utama dalam membentuk pribadi anak di masa depan. Kedisiplinan anak untuk belajar di rumah dapat terwujud secara efektif melalui pengawasan orang tua yang intensif. Penelitian ini juga menyoroti peran penting dorongan atau motivasi dalam bentuk pujian, nasihat, pemberian *reward* (hadiah), maupun sanksi edukatif untuk mendukung pencapaian prestasi PAI anak. Orang tua dianggap sebagai "madrasah pertama" (*Madrasah al-Ula*) yang keberhasilannya sangat menentukan efektivitas pendidikan anak di sekolah. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pengawasan orang tua untuk menegur dan mendisiplinkan anak dalam belajar pendidikan agama islam dalam membentuk karakter keagamaan anak. Orang Tua sangat bertanggung jawab dalam membimbing anaknya melalui bimbingan, pengawasan, dan keteladanan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Apabila pengawasan orang tuabaik dalam pembinaan pendidikan Agama Islam maka anak-anak mereka akan menjadi anak yang unggul atau berhasil dalam kehidupannya. Berbeda halnya dengan temuan Ishardi (2021) maupun studi-studi terdahulu yang umumnya berfokus pada dinamika pengawasan anak usia sekolah dasar secara umum di lembaga formal, penelitian yang saya lakukan tahun (2026) di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, menawarkan orientasi kajian yang lebih spesifik dan kontekstual pada rentang usia anak 4 hingga 9 tahun. Perbedaan fundamental tersebut berdampak langsung pada bentuk pengawasan dan pola pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditemukan di lapangan; jika kajian terdahulu menekankan efektivitas pengawasan intensif dalam mendisiplinkan belajar anak secara menyeluruh di rumah, maka hasil penelitian saya mengungkapkan adanya pola dualisme pengawasan orang tua. Dalam konteks ini, pengawasan terhadap kedisiplinan ibadah shalat lima waktu di rumah cenderung berlangsung longgar

karena alasan belum baligh, sementara pengawasan terhadap aktivitas mengaji di TPA/TPQ justru diterapkan secara jauh lebih ketat dan terstruktur melalui skema pembatasan uang jajan maupun evaluasi berlapis. Selain itu, perbedaan mendasar juga tampak pada faktor hambatan era digital, di mana tantangan terbesar pengawasan orang tua saat ini terpusat pada fenomena kecanduan gawai (*smartphone*) dan pengaruh kosa kata negatif dari lingkungan sebaya. Penanganan yang dilakukan orang tua di lokasi penelitian pun mengombinasikan pendekatan edukatif yang unik, mulai dari negosiasi pemutusan koneksi *hotspot*, pemberian hadiah (*reward*) atas kenaikan jenjang membaca Al-Qur'an, hingga penerapan sanksi fisik edukatif berupa teguran dengan lidi ringan pada bagian kaki anak sesuai batas-batas petunjuk syariat.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika penyusunan ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap alur pembahasan serta pokok masalah yang diteliti. Adapun kerangka pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB satu: Pendahuluan, Pada bagian awal ini dipaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, serta Sistematika Pembahasan.

BAB dua: Lantasan Teori, Bab ini memuat uraian teoritis mengenai pengawasan orang tua dalam pendidikan anak, cakupan pengertian serta fungsi orang tua pada ranah pendidikan, konsep dasar Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak, hingga penafsiran tentang definisi anak.

BAB tiga: Metode Penelitian, Pada bab ini peneliti menjabarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, peran keberadaan peneliti di lokasi, penentuan lokasi dan subjek studi, instrumen serta teknik pengumpulan data, tahapan analisis data, uji keabsahan data, hingga alur pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

BAB empat: Pembahasan, pada bab ini peneliti menguraikan tentang gambaran umum Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Umur 4-5 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, dan Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Umur 4-5 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

BAB lima: Penutup, pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penelitian setelah menyimpulkan pembahasan skripsi ini.



BAB II

PENGAWASAN ORANG TUA DAN PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK UMUR 4-9 TAHUN

A. Pengertian dan Manfaat Pengawasan

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemilikan dan penjagaan.¹² Menurut instruksi Mendikbud No: 3/U/1987 tentang pedoman pelaksanaan pengawasan, dijelaskan pengawasan ialah “usaha yang dilakukan agar kegiatan pelaksanaan dalam berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan perencanaan, kebijakan dan peraturan atau perundangan yang berlaku, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi dengan sebaik-baiknya.¹³ Menurut paham klasik pengawasan merupakan *coercion* atau *compelling* artinya proses yang bersifat memaksa-maksa agar setiap kegiatan pelaksanaan dapat di sesuaikan dengan rencana yang telah di tetapkan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan ialah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol, mengawasi, dan memperhatikan dengan baik terhadap seorang anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan dalam penelitian ini ialah mengawasi anak terhadap pendidikan agama islam agar anak disiplin dan dapat mencegah anak dalam melakukan hal-hal yang menyimpang.

2. Manfaat Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak. Tanpa pengawasan berarti memberikan kesempatan anak berbuat sesuai dengan kehendaknya, sehingga anak tidak dapat membedakan yang mana yang baik dan buruk, tidak mengetahui yang mana yang harus dihindari dan yang tidak perlu dihindari, yang mana yang membahayakan dan tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya akan menjadi kepribadian yang tidak patuh dan tidak menghargai terhadap orang tuanya. Pengawasan membutuhkan pembiasaan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar edisi : 4*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 104.

¹³ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 67.

yang baik terhadap peraturan-peraturan dan larangan. Untuk tercapainya keinginan agar mendapatkan anak yang baik membutuhkan pengawasan orang tua dengan menerapkan disiplin secara terus-menerus terhadap anak. Jika anak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan maka orang tua langsung mengambil tindakan untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu pengawasan orang tua sangat penting agar hal yang tidak baik tidak terus-menerus dilakukan oleh anak.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, upaya pengawasan dan penegakan disiplin ibadah ini harus dilakukan secara bertahap dan terukur oleh orang tua sejak dini. Hal ini sejalan dengan arahan Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya pengawasan preventif (pembiasaan) dan kuratif (tindakan tegas yang mendidik) dalam membina kedisiplinan shalat anak, sebagaimana disabdakan dalam hadis berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka.” (HR. Abu Dawud, No. 495).¹⁵

Hadis di atas menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dalam pembinaan agama melibatkan proses pembiasaan yang panjang sebelum sanksi diterapkan. Ketika pengawasan dilakukan secara konsisten sejak anak berusia

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 188.

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Juz 1* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), No. Hadis 495. h. 133.

dini, maka nilai-nilai spiritual akan tertanam dengan kuat dan meminimalisir tindakan menyimpang di kemudian hari.

Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak agar dapat meningkatkan prestasi akademik karena dapat membantu memahami jika ada pelajaran yang sulit, sehingga kesalahan dalam belajar si anak segera diperbaiki dan kebiasaan buruk seperti menyontek atau malas belajar dapat dicegah sejak dini. Selain itu dengan adanya pengawasan menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri pada anak. Hal ini dikarenakan ketika orang tua memberikan pujian atas usaha dan hasil belajar anak sehingga anak akan merasa dihargai, serta meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menghadapi pelajaran yang sulit.

Jadi secara menyeluruh, pengawasan orang tua merupakan bentuk kendali dan tanggung jawab mutlak agar anak tidak menyimpang dari ajaran agama. Agar pengawasan ini berjalan dengan efektif, diperlukan kepatuhan penuh dari anak terhadap aturan yang dibuat di rumah. Dalam ranah keluarga, orang tua memegang posisi sebagai pemimpin (ululamri) yang arahan serta pengawasannya wajib ditaati oleh anak-anaknya selama dalam koridor syariat.¹⁶ Kewajiban menaati aturan pengawasan dari pemimpin ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

جامعة الرانري

AR RANRY

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...” QS. An- Nisā’ [4]: 59.¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut,¹⁸ kedudukan orang tua sebagai pemimpin domestik memberikan dasar hukum normatif bahwa pengawasan yang mereka

¹⁶Hasan Basri, *Tafsir Keluarga: Membangun Surga di Rumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 84.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), Kemenag RI, Surah An-Nisa (4): 59.

lakukan memiliki kekuatan yang harus dipatuhi oleh anak. Dengan demikian, pengawasan orang tua menjadi pilar utama sebelum melangkah pada proses pembinaan keagamaan yang lebih spesifik.¹⁹

B. Pengertian Anak-Anak

Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda baik jiwa dan raganya dalam menjalani proses ke hidupnya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya”.²⁰ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman yang begitu canggih orang tua saat ini banyak menghabiskan kegiatan diluar seperti sibuk bekerja sehingga anak-anak saat ini sangat kurang mendapatkan pengawasan pendidikan agama islam dari orang tua. Sehingga anak-anak banyak melakukan aktivitas sesuai dengan kehendaknya karena peraturan yang dilakukan sering dilanggar karena tanpa adanya pengawasan.

Kondisi ini tentu menjadi kontradiksi bagi setiap orang tua yang mendambakan keturunannya tumbuh menjadi generasi yang baik. Idealnya, setiap orang tua senantiasa memanjatkan doa dan harapan agar anak-anak mereka menjadi penyejuk hati (*qurrata a'yun*) serta pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang*

¹⁸ Imām Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīṭ, 1998), h. 345

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 482.

²⁰ Koesnan, R.A.. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Sumur, Bandung, 2005 h. 99.

hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." QS. al-Furqān [25]: 74.²¹

Namun, predikat anak sebagai penyejuk hati dan pemimpin yang bertakwa tersebut tidak akan dapat terwujud dengan sendirinya tanpa adanya ikhtiar nyata yang konsisten dari orang tua. Ketika kesibukan kerja di luar rumah mengikis porsi pengawasan pendidikan agama, maka pemenuhan esensi dari ayat di atas akan terhambat, karena anak-anak dibiarkan berkembang di bawah kendali lingkungan luar tanpa adanya filter atau benteng pembinaan agama di rumah.

Definisi mengenai anak di Indonesia memiliki beragam batasan, baik yang tercantum dalam regulasi perundang-undangan maupun yang dirumuskan oleh para ahli. Keanekaragaman pengertian ini muncul akibat adanya perbedaan orientasi, konteks, serta tujuan dari masing-masing aturan hukum maupun pandangan pakar tersebut. Adapun uraian mengenai batasan anak menurut ketentuan perundang-undangan dapat dicermati sebagai berikut:²²

1. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak ialah individu yang usianya belum genap 18 (delapan belas) tahun, yang mana batasan ini juga mencakup janin yang masih berada di dalam kandungan.
2. Merujuk pada Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata), batasan bagi seseorang yang dikategorikan belum dewasa adalah mereka yang usianya belum genap 21 tahun. Dengan demikian, individu didefinisikan sebagai anak apabila belum genap berusia 21 tahun dan belum pernah melangsungkan pernikahan. Apabila seorang anak menikah sebelum genap berusia 21 tahun, kemudian mengalami perceraian atau ditinggal wafat oleh suaminya sebelum mencapai usia tersebut, maka status hukumnya tetap dikategorikan sebagai orang dewasa dan tidak lagi tergolong sebagai anak.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Furqān [25]: 74.

²² Prints, Darwin, , *Hukum Anak Indonesia*,: Citra Aditya Bhakti, (Bandung, 1997), h. 201.

3. Berdasarkan ketentuan Pasal 45 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), batasan usia anak didefinisikan sebagai individu yang belum genap berumur 16 (enam belas) tahun.
4. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menetapkan bahwa subjek yang dikategorikan sebagai anak adalah mereka yang belum genap berusia 21 (dua puluh satu) tahun.
5. Adapun merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
6. Khususnya pada Pasal 1 Ayat (3), ditegaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum merupakan individu yang telah berusia 12 (dua belas) tahun hingga belum mencapai 18 (delapan belas) tahun yang disangkakan melakukan tindak pidana.
7. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".
8. Selanjutnya, Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi mendefinisikan anak sebagai individu yang belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun.
9. Sementara itu, merujuk pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, kriteria anak dalam lingkup perkara anak nakal merupakan seseorang yang telah berumur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun serta belum pernah melangsungkan pernikahan.
10. Adapun berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak, batasan anak mencakup setiap individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, kecuali apabila ketentuan hukum yang berlaku bagi anak tersebut menentukan kedewasaan dicapai lebih awal.
11. Menurut UU No.39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 1 angka 5 “ Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan

belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.”

C. Peranan Orang Tua Terhadap Pengawasan Pendidikan Anak-Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status sosial yang dimilikinya di masyarakat.²³ Secara konseptual, peran mengacu pada sekumpulan tindakan yang dituntut dari seorang individu sesuai kedudukannya, baik dalam tatanan resmi maupun tidak resmi. Pelaksanaan peranan ini berpatokan pada aturan dan ekspektasi lingkungan agar seseorang dapat bertindak sesuai tuntutan situasi sekaligus memenuhi harapan bersama. Lingkungan keluarga, khususnya kedua orang tua, merupakan fondasi awal bagi proses pendidikan seorang anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, prinsip dasar, pandangan, sikap, hingga kecakapan hidup anak mulai terbentuk dan tertanam kuat sejak dini.²⁴

Dalam karya H. Arifin Al-Ghozali, beliau menegaskan bahwa pembinaan terhadap anak merupakan upaya yang sangat krusial, mengingat anak merupakan titipan yang diamanatkan kepada orang tuanya. Fitrah dan hati anak diibaratkan seperti mutiara yang murni dan bersih tanpa noda maupun bentuk awal, sehingga siap menerima pembentukan serta cenderung mengikuti ke mana pun ia diarahkan. Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan dan dididik dengan nilai-nilai kebajikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Prinsip ini sejalan dengan arahan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²³Tim Prima Peta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gramedia Press, 2018), h. 67.

²⁴Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h.98.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* QS. At-Tahrim [1]: 6²⁵

Ayat tersebut menegaskan kewajiban serta peran penting orang tua dalam mendidik anak, yang mencakup dua fungsi utama, yakni sebagai pendidik di lingkungan keluarga sekaligus sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab fundamental orang tua terhadap anak-anaknya adalah menanamkan akhlak terpuji agar mereka terhindar dari perbuatan buruk dan kehinaan.

Adapun peranan orang tua terhadap pengawasan pendidikan agama islam untuk anak-anak ialah sebagai berikut :

1. **Orang tua sebagai *central teacher* dalam keluarga**, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajarkan tentang masalah-masalah yang menyangkut dengan pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam mengupayakan pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang baik itu jasmani, akal dan rohani. Orang tua berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.²⁶
2. **Urgensi penerapan/pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga**, Secara umum, anak diartikan sebagai generasi muda yang sedang berada dalam masa tumbuh kembang dan membutuhkan perlindungan serta bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya.²⁷ Sementara itu, jika ditinjau dari

²⁵ Husain Mazhahiri, *“Pintar Mendidik Anak”*, (Jakarta: Lentera, 2001), h.240.

²⁶ Monks, F.J. Prof. Dr. ET. EL. *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. GayahMada University, Press1984.

²⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2012), h. 23.

perspektif agama, khususnya Islam, anak bukan sekadar entitas fisik yang bertumbuh, melainkan titipan (amanah) sekaligus makhluk spiritual yang telah dibekali dengan potensi kebaikan sejak awal penciptaannya.²⁸ Dalam pandangan Islam, setiap anak yang lahir ke dunia dipandang berada dalam keadaan yang suci tanpa membawa dosa bawaan.²⁹ Karakteristik dasar ini ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari no. 1359 dan Muslim no. 2658)³⁰

Hadis di atas memberikan landasan teologis normatif bahwa secara kodrati (fitrah), anak memiliki kecenderungan alami untuk menerima nilai-nilai kebenaran dan ketauhidan. Namun, hadis ini juga mengisyaratkan bahwa perkembangan definisi "anak" dalam perspektif agama tidak bisa dilepaskan dari peran pengkondisian lingkungan sekitarnya. Peran krusial kedua orang tua bertindak sebagai pembentuk utama corak keyakinan, moral, dan kepribadian anak, yang nantinya akan menentukan apakah

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 14.

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 51.

³⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila fi Awlad al-Musyrikin*, Juz 2 (Kairo: Dar Thawq al-Najah, 1422 H), no. hadis 1385, h. 94.

kefitrahannya tersebut tetap terjaga atau justru mengalami deviasi seiring pertumbuhannya.

Selain itu orang tua harus memberikan perhatian penuh terhadap spritual dan pendidikan agama islam anak-anaknya, hal ini dikarenakan pendidikan agama islam dalam keluarga berfungsi sebagai berikut antara lain:

- a. Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai terhadap perkembangan jasmani dan akal anak.
- b. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam perkembangan kehidupan anak serta pengetahuan disekolah.
- c. Proses pembinaan pendidikan anak di lingkungan keluarga memiliki kedudukan yang sangat krusial. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan agama sepatutnya diawali dan difokuskan sejak dini di dalam lingkungan keluarga.

3. Memberikan pendidikan Pranatal untuk anak, fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase pranatal terbagi menjadi dua masa yaitu sebagai berikut :

- a. Masa prakonsepsi (periode sebelum pembuahan antara sel sperma dan ovum). Tahap ini berkaitan erat dengan salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam, yaitu menjaga kelangsungan keturunan (*hifzh an-nasl*). Nilai-nilai pendidikan pada fase ini tercermin dari kriteria pemilihan pasangan yang diajarkan dalam Islam, di mana faktor religiusitas menjadi kriteria utama yang mutlak dan tidak dapat ditawar.
- b. Masa pasca konsepsi (periode kehamilan). Pendidikan pada tahap ini berlangsung secara tidak langsung (*indirect education*), meskipun janin sedang mengalami fase pertumbuhan yang sangat krusial di dalam kandungan. Kondisi fisik serta kesejahteraan psikologis ibu memberikan pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak dalam rahim. Oleh karena itu, seorang ibu disarankan untuk membangun komunikasi aktif dengan janin sejak dini. Memasuki usia kehamilan bulan keenam dan

ketujuh, janin mulai mampu merespons stimulasi auditori. Pada fase ini, orang tua dapat memberikan stimulasi pendidikan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pemanjatan doa, pemenuhan asupan gizi yang halal dan berkualitas (*halalan thayyiban*), penataan niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT, peningkatan intensitas ibadah wajib maupun sunnah, serta pembiasaan akhlak terpuji yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan janin.

4. Orang tua memberikan pendidikan pasca natal. Pendidikan Pasca natal terbagi menjadi lima fase yaitu sebagai berikut :

a. Fase Pendidikan bayi (*Infancy or babyhood*)

Tahap ini berlangsung sejak bayi dilahirkan hingga mencapai usia dua tahun. Pada periode tersebut, perilaku anak umumnya didominasi oleh aktivitas meniru dan merekam stimulus dari lingkungan sekitarnya. Sebagian besar bayi memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bantuan orang lain, terutama dari sosok ibu. Bagi bayi yang baru lahir, terdapat beberapa anjuran dari Rasulullah SAW yang dapat diterapkan sebagai bentuk implementasi awal Pendidikan Agama Islam, di antaranya mencakup pengumandangan adzan dan iqamah, pencukuran rambut bayi, pemberian nama (*tasmiyah*), pelaksanaan akikah, tindakan khitan, serta pemberian ASI (menyusui).

b. Pendidikan masa kanak-kanak (*early childhood*)

Masa kanak-kanak awal berlangsung pada rentang usia 2 hingga 5 atau 6 tahun, yang kerap diidentifikasi sebagai fase estetika, pengoptimalan indera, serta periode pembangkangan terhadap figur orang tua (*negativisme*). Pada tahapan ini, anak didominasi oleh kecenderungan untuk merekam serta meniru stimulus lingkungan sekitar, seiring dengan laju perkembangannya yang berlangsung relatif cepat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai edukatif melalui kebiasaan sehari-hari. Seluruh anggota keluarga khususnya orang tua dituntut untuk memberikan perlakuan serta teladan yang positif secara konsisten. Di samping itu,

pihak keluarga juga bertanggung jawab memberikan proteksi atau benteng moral bagi anak guna meminimalisasi dampak negatif yang berpotensi timbul dari interaksi di luar lingkungan rumah.³¹

d. Fase anak-anak (*late-childhood*)

fase ini terjadi pada umur 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, kewajiban seorang muslim seperti sholat dan puasa. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّبْرِيُّ - ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا: وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ۝

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam –yaitu Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma'il, dari Sawwar Abu Hamzah –Abu Dawud berkata: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Al-Sairafi, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya (Syu'aib bin Muhammad) , dari kakeknya ('Abdullah bin 'Amr bin al-'As), ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang mendidik) karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka." (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud No. 495).³²

³¹Djak. *Ilmu Jiwa Anak-Anak*. Jakarta, Mutiara, 1953

³²HR. Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud*, Kitab *As-Salah* (Salat), Bab *Mata Yu'maru al-Ghulam bi as-Salah* (Kapan Anak Kecil Diperintahkan Salat), no. 495. Diriwayatkan melalui jalur sanad: Mu'ammal bin Hisyam al-Yasykuri- Isma'il bin Ibrahim (Ibn 'Ulayyah)- Sawwar bin

Pada fase ini orang tua dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan pondasi iman dalam diri anak-anak, membiasakan anak untuk melakukan amal ibadah agar anak terbiasa melakukannya dan ketika ia dewasa sudah biasa melakukannya, membimbing serta memotivasi anak agar mau melakukan hal-hal yang berhubungan sosial dalam masyarakat, dan hal semacam ini juga perlu ditanamkan pada diri si anak selain masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan di sekolah.³³

D. Pengertian Orang Tua dan Fungsi Orang Tua Dalam Pendidikan

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga merupakan wadah paling dalam masyarakat. Ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai wadah terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga kehidupan manusia yang dapat memberikan dampak terhadap kesuksesan. Kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarga tersebut di dunia dan akhirat.

Salah satu status dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan”.³⁴ Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan”.³⁵ “Orang tua juga merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak”.³⁶

Dawud Abu Hamzah al-Muzani - 'Amr bin Syu'aib - Syu'aib bin Muhammad - 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As - Rasulullah ﷺ. Hadis ini dinilai berderajat *Hasan Sahih* oleh Syaikh al-Albani.

³³Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991. h. 98.

³⁴ Zakiah, *Ilmu Pendidikan...*, h. 35.

³⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 253.

³⁶Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 67.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orang tua bertindak sebagai pengajar paling mendasar bagi anak yang berperan aktif dalam membangun karakter dirinya. Dalam konteks penelitian ini, fokus orang tua diarahkan khusus pada sosok ayah dan ibu sebagai figur pendidik primer yang membimbing anak-anak mereka dalam memahami serta menjalani kehidupan.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk mengajarkan islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.³⁷ Menjadi orang tua dalam artian menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaanya sebagai satu anggota masyarakat. Tanggung jawab domestik yang melekat pada diri orang tua ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam Islam. Rasulullah SAW secara tegas menetapkan bahwa status sebagai orang tua membawa konsekuensi amanah pengawasan yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana bersandar pada hadis berikut:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ
مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Seorang imam (penguasa) adalah pemimpin bagi manusia dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan

³⁷M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 2010), h. 75.

anaknya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang harta yang diurusnya. Ingatlah, masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829).³⁸

Integrasi antara perintah Allah SWT dalam ayat tersebut dengan hadis Rasulullah SAW di atas menegaskan bahwa tanggung jawab pengasuhan memiliki dimensi teologis yang sangat kuat. Kewajiban menjaga dan memelihara keluarga yang diamanatkan oleh ayat Al-Qur'an tersebut merupakan implementasi nyata dari konsep kepemimpinan (ra'in) yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Melalui kedua landasan normatif ini, dapat dipahami bahwa predikat orang tua tidak sekadar merujuk pada hubungan biologis semata, melainkan sebuah fungsi kepemimpinan dan pengasuhan spiritual yang menuntut komitmen penuh dalam mengarahkan, melindungi, serta mendidik anak.

2. Fungsi Orang Tua dalam Pendidikan

Ada beberapa faktor yang merupakan fungsi keluarga yang sangat penting bagi perkembangan anaknya adalah:

- a. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya serta membina hubungan keakraban.
- b. Orang tua dapat memotivasi terhadap kepercayaan diri anak, baik yang berhubungan dalam keluarga, pendidikan di sekolah ataupun hubungan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Supaya anak dapat belajar sendiri baik fisik maupun spiritual dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami berbagai proses secara bertahap.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

³⁸ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jumu'ah, Bāb al-Jumu'ah fī al-Qurā wa al-Mudun, no. 893; Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Imārah, no. 1829.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Shihab, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.'" (HR. Bukhari No. 1385)³⁹

Kandungan makna dari ayat Al-Qur'an tersebut sejalan dengan hakikat fitrah anak yang disebutkan dalam hadis di atas, di mana orang tua memegang kendali utama dalam mengarahkan perkembangan moral dan spiritual anak. Dari pengertian pendidikan dan pengertian anak tersebut diperoleh suatu penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bantuan, bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik dalam hal ini orang tua dan guru terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak yang berada di bawah tanggung jawab keduanya dalam rangka membantu kepribadiannya sesuai dengan yang dicita-citakan.

E. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Definisi Pendidikan dan Pendidikan Islam Ajaran pertama dalam Islam adalah ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad. yang ada di gua Hira. Jibril memerintahkan kepada Nabi. Iqraq (baca) sampai 3 kali dan Nabi mengatakan aku tidak bisa membaca. Surah yang disuruh baca adalah surah Al-Alaq ayat 1-5. Hal ini membuktikan bahwa kemunculan Islam ditandai dengan

³⁹ HR. Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, Bab *Ma Qila fi Awlad al-Musyrikin*, No. 1385.

pengajaran dan Pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan ihsan. Yaitu terdapat pada makna ayat Alquran:⁴⁰

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” QS. al- ‘Alaq [96]: 1-5.⁴¹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan sedikitnya empat poin substansial. Pertama, manusia bertindak sebagai subjek yang melakukan kegiatan membaca, mengamati, merenungkan, dan meneliti yang dilandasi niat luhur dengan mengagungkan nama Tuhan. Kedua, objek dari proses literasi dan kontemplasi tersebut mencakup materi serta tahapan penciptaan manusia hingga menjadi makhluk yang sempurna. Ketiga, ketersediaan media pendukung untuk mengoptimalkan aktivitas membaca dan pengamatan tersebut. Keempat, keberadaan dorongan internal serta potensi dasar manusia berupa tingginya rasa ingin tahu. Guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, berikut dipaparkan beberapa batasan mengenai Pendidikan Agama Islam menurut pandangan para ahli diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam karya Zuhairini dkk., dikutip pandangan Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya penyempurnaan berbagai potensi maupun kapasitas diri manusia

⁴⁰ Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Jurnal Program Studi Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung. Vol 2, No. 1. (2009), h. 91.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-‘Alaq [96]: 1-5.

yang pada dasarnya mudah terpengaruh oleh kebiasaan melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif yang dirancang dan dikelola menggunakan sarana yang tepat oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan".⁴²

2. Dalam karya tulisnya, Samsul Nizar mengutip pandangan Al-Syaibani yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses transformasi perilaku peserta didik, baik dalam konteks kehidupan personal, sosial, maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar. Transformasi ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berkedudukan sebagai aktivitas mendasar sekaligus profesi yang sangat esensial di tengah kehidupan bermasyarakat.⁴³
3. Dalam bukunya Ahmad D. Marimba. Mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bentuk bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap aspek jasmani dan rohani peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia (*kepribadian utama*).⁴⁴

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan diri peserta didik, baik secara fisik maupun spiritual, agar memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ketika terjun dan berinteraksi di tengah masyarakat, anak didik tersebut diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

F. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak-Anak Berkepribadian Buruk

Analisis terhadap berbagai faktor penyebab terbentuknya kepribadian buruk pada anak yang berimbas pada penurunan kualitas moral di masyarakat menunjukkan beberapa poin utama sebagai berikut :

⁴²Zuhairini. dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 155.

⁴³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002). h. 31

⁴⁴Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2006), h. 19.

1. **Minimnya Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan.** Kurangnya penanaman jiwa keagamaan sejak dini pada anak menjadi faktor mendasar. Keyakinan beragama yang didasari atas pemahaman mendalam serta pengamalan ajaran secara konsisten pada hakikatnya berfungsi sebagai benteng pertahanan moral yang paling kokoh.
2. **Ketidakstabilan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik.** Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun politik, turut memengaruhi perkembangan moral anak. Gejolak sosial dan ketidakpastian situasi dapat menimbulkan rasa cemas, takut, serta hilangnya rasa aman. Bagi individu yang lemah fondasi agamanya, kondisi ini rentan memicu perilaku menyimpang seperti timbulnya prasangka buruk, saling menuduh, kebencian, hingga adu domba.
3. **Inoptimalisasi Pendidikan Moral di Berbagai Lingkungan.** Pendidikan moral sering kali belum terealisasi secara optimal di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembentukan moral idealnya dilakukan secara bertahap sejak usia dini, mengingat anak lahir tanpa pemahaman alamiah mengenai batasan benar dan salah. Tanpa pembiasaan nilai-nilai kebaikan, anak akan tumbuh tanpa arah moral yang jelas. Selain itu, pemahaman teori moral semata belum menjamin terwujudnya tindakan moral dalam kehidupan nyata.
4. **Disfungsi dan Ketidakharmonisan Lingkungan Keluarga.** Kerukunan yang minim serta kurangnya rasa saling menghargai, mengasihi, dan memahami antara suami dan istri menciptakan suasana rumah tangga yang tidak sehat. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini memicu kecemasan dan ketidaknyamanan psikologis pada anak, yang pada akhirnya mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan destruktif di luar rumah. Hal serupa terjadi pada anak-anak yang mengalami defisit perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
5. **Pengaruh Media dan Hiburan Tanpa Filter Moral.** Maraknya publikasi, tayangan, karya seni, dan sarana hiburan yang mengabaikan

nilai-nilai kesusilaan turut mendegradasi moral generasi muda. Tanpa adanya penyaringan (*filtering*) dan bimbingan yang tepat, dorongan emosional serta keinginan anak yang belum matang dapat tersalurkan ke arah yang keliru melalui paparan media tersebut.

6. **Kurangnya Pemanfaatan Waktu Luang secara Produktif.**

Ketidaktersediaan bimbingan dalam memanfaatkan waktu luang (*leisure time*) secara positif berpotensi merusak moral remaja. Usia muda yang identik dengan kecenderungan berkhayal memerlukan penyaluran energi yang terarah agar tidak terjerumus pada tindakan-tindakan negatif.

7. **Keterbatasan Fasilitas Bimbingan dan Kebagamaan.** Masih minimnya wadah edukatif seperti tempat pengajian atau pusat kegiatan pemuda menjadi kendala dalam membina tumbuh kembang anak. Keberadaan fasilitas ini sangat krusial sebagai sarana penyaluran bakat, pemberian bimbingan, serta penampung aspirasi guna mencetak generasi yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.⁴⁵

⁴⁵Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling = Studi, Karier dan Keluarga*. Bandung : Refika Aditama, (2015). h. 139.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Suharsimi Arikunto berpendapat, pendekatan atau rancangan penelitian adalah cara atau metode untuk melakukan penelitian. Penelitian ini disusun untuk dapat memperoleh gambaran yang nyata dan mendalam tentang masalah yang diteliti, sehingga diperlukan penentuan jenis dan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis dan desain penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data agar hasil penelitian diperoleh bersifat ilmiah, terarah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶ Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan jenis penelitian dan desain yang digunakan oleh penulis untuk meneliti.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni metode yang berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah. Oleh karena itu, proses pengumpulan data tidak dapat dilangsungkan di dalam laboratorium, melainkan menuntut kehadiran peneliti secara langsung di lokasi studi. Pada hakikatnya, penelitian kualitatif bertujuan memahami isu-isu kemanusiaan melalui penyusunan narasi yang utuh dan komprehensif berdasarkan informasi dari para informan secara objektif dan apa adanya. Seluruh rangkaian aktivitas riset ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif tanpa melibatkan pengolahan data berbasis teknik statistik.⁴⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yang mana penelitian ini dilakukan dengan hadir langsung si peneliti ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data terkait dengan pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama islam pada anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 26.

⁴⁷Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 159.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus datang langsung ke tempat penelitian. Di sini, peneliti bertindak sebagai alat utama sekaligus orang yang mengumpulkan data. Dengan turun langsung ke lapangan, peneliti bisa mendapatkan data yang jujur dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Riset ini sendiri dilaksanakan di Gampong Blang Ara Keude, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau informan yang menjadi sumber perolehan data. Istilah ini merujuk pada subjek utama yang diteliti, yakni pihak yang memberikan informasi relevan sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini. Adapun subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4 hingga 9 tahun di Gampong Blang Ara Keude.

Tabel 1. Subjek Penelitian

DATA RESPONDEN WAWANCARA MASYARAKAT GAMPONG				
No	Nama/ Inisial	Umur	Pekerjaan	Hari, Tanggal
1	Hanisah/H	37 Tahun	IRT	Minggu, 10 Mei 2026
2	Neli Yusniar/NY	37 Tahun	IRT	Minggu, 10 Mei 2026
3	Jasuri/J	39 Tahun	IRT	Minggu, 10 Mei 2026
4	Halimah Wati/HW	35 Tahun	Petani	Minggu, 10 Mei 2026
5	Heriadi/H	36 Tahun	Polisi	Rabu, 13 Mei 2026
6	Cut Ishak/CI	35 Tahun	Wiraswasta	Senin, 18 Mei 2026

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan sarana yang dipakai untuk memperoleh data dan informasi mengenai bentuk pengawasan orang tua saat membina pendidikan agama Islam bagi anak usia 4–9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Adapun alat penelitian yang digunakan meliputi:

1. Lembaran observasi, yaitu lembaran yang berisi beberapa item pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
2. Lembaran wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan untuk bertanya yang diajukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan jawaban yang mendetail tentang upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan pengawasan pendidikan agama islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
3. Lembaran dokumentasi, yaitu data-data tertulis yang diambil dari kantor Geuchik atau sekretariat gampong seperti profil umum gampong, visi dan misi gampong, struktur organisasi pemerintahan gampong, data demografis (kependudukan) sarana dan prasarana desa, dan lain-lainya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap objek atau fenomena yang sedang dikaji. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang rinci sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Dalam riset ini,

pengamatan dan pencatatan fakta lapangan dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung terhadap objek penelitian.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a. Pengamatan terhadap pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
- b. Pengamatan terhadap letak geografis di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

2. Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa wawancara ialah proses bertemunya dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi dan gagasan lewat dialog tanya jawab, sehingga terbangun pemahaman mendalam mengenai topik tertentu.⁴⁸ Dalam proses ini, peneliti memakai teknik wawancara terpimpin, yaitu dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Meski berpatokan pada panduan yang ada, wawancara tetap dibawa secara santai, akrab, dan fleksibel.⁴⁹ Agar seluruh jawaban tersimpan dengan rapi, peneliti memanfaatkan beberapa perangkat pendukung seperti ponsel untuk merekam suara, alat tulis, buku catatan, serta lembar daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman atau catatan historis atas peristiwa yang telah terjadi. Teknik pengumpulan data ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti dokumen tertulis, arsip visual/gambar, maupun karya-karya monumental karya individu tertentu.⁵⁰ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data sekunder yang relevan mengenai gambaran umum dan

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231.

⁴⁹ Dudug Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 63.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 240.

kondisi wilayah Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

G. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah serta menata seluruh informasi yang didapat secara teratur baik dari wawancara, catatan observasi, maupun sumber pendukung lainnya. Tujuannya adalah agar isi data tersebut gampang dimengerti dan temuan risetnya bisa disampaikan dengan jelas kepada khalayak. Langkah awal dalam proses ini dilakukan dengan memeriksa secara menyeluruh semua data yang telah dikumpulkan, seperti hasil tes, catatan temuan di lapangan, dokumen pribadi atau resmi, hingga lampiran foto dan gambar.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Agar suatu penelitian yang terstruktur dapat mencapai tujuannya dengan akurat dan memenuhi kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, proses pengujian yang tepat sangat diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan fakta dibuktikan melalui tahapan pemeriksaan data secara bertahap. Proses uji keabsahan ini meliputi empat kriteria utama, yaitu uji kredibilitas (keterpercayaan), transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian).⁵¹

I. Tahap-tahap penelitian

Menurut Sudarwan, proses penelitian secara umum terbagi ke dalam enam langkah mendasar, yaitu:⁵²

1. Menentukan masalah penelitian

Langkah awal ini dilakukan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci. Pertanyaan tersebut mencakup batasan topik, ketersediaan anggaran, latar belakang keahlian peneliti, hingga seberapa besar manfaat yang akan dihasilkan dari riset tersebut.

⁵¹ Arnild Augina, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, edisi 3, 2020, h. 151.

⁵² Novita Aswan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 26-28.

2. Mengumpulkan referensi yang sesuai

Pada tahap ini, peneliti perlu menyeleksi dan mengumpulkan sumber literatur atau bahan bacaan yang benar-benar berkaitan erat dengan topik masalah yang telah ditetapkan.

3. Menentukan strategi dan dan Instrumen Penelitian

Langkah ini berfokus pada penyusunan pendekatan atau alur kerja riset yang akan dipakai, sekaligus merancang alat ukur (instrumen) untuk mengumpulkan informasi di lapangan.

4. Mengumpulkan data

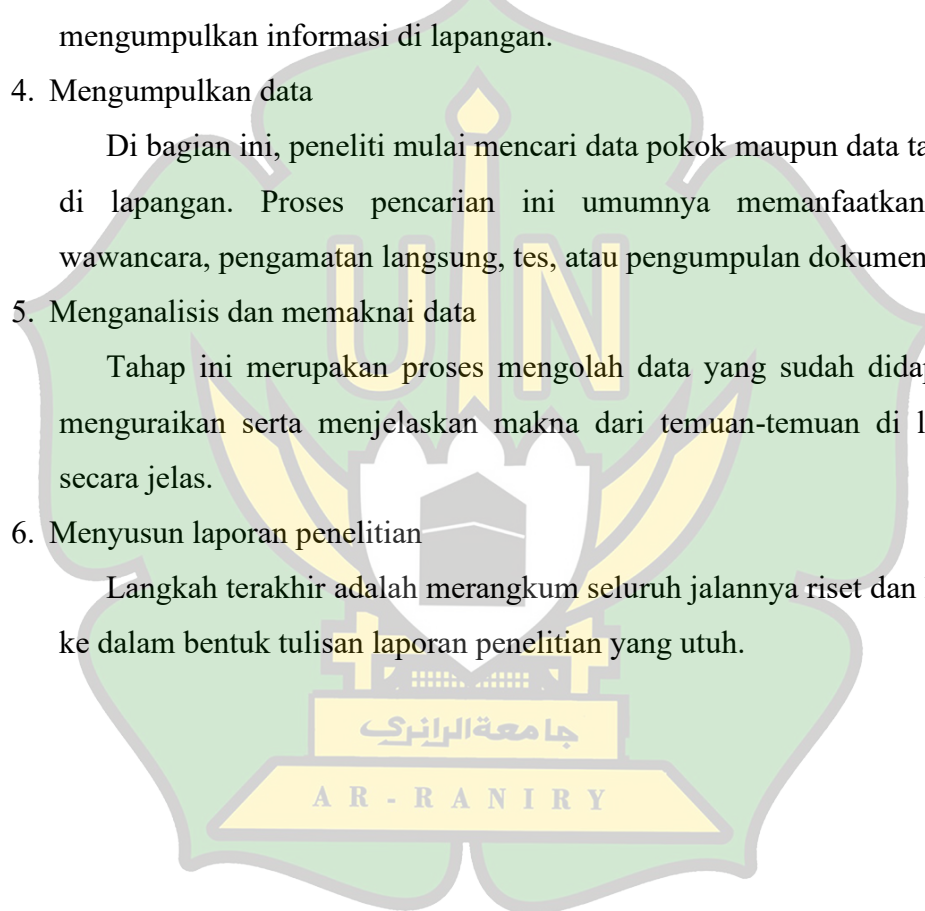
Di bagian ini, peneliti mulai mencari data pokok maupun data tambahan di lapangan. Proses pencarian ini umumnya memanfaatkan teknik wawancara, pengamatan langsung, tes, atau pengumpulan dokumen.

5. Menganalisis dan memaknai data

Tahap ini merupakan proses mengolah data yang sudah didapat, lalu menguraikan serta menjelaskan makna dari temuan-temuan di lapangan secara jelas.

6. Menyusun laporan penelitian

Langkah terakhir adalah merangkum seluruh jalannya riset dan hasilnya ke dalam bentuk tulisan laporan penelitian yang utuh.



BAB IV
PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA 4-9 TAHUN
DI GAMPONG BLANG ARA KEUDE

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Gampong Blang Ara Keude merupakan salah satu desa asli yang berada di dalam wilayah Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Asal-usul nama gampong ini diambil dari gabungan tiga kata dalam bahasa Aceh yang menggambarkan keadaan alam dan cerita orang-orang tua terdahulu, yaitu Blang, Ara, dan Keude. Kata Blang mengacu pada hamparan sawah luas yang subur di dekat aliran sungai Krueng Seunagan, sedangkan kata Ara berasal dari keberadaan sebuah pohon ara yang sangat besar/raksasa yang dulu tumbuh di tengah wilayah ini dan menjadi tanda bagi orang-orang yang lewat. Sementara itu, kata Keude ditambahkan di bagian belakang karena wilayah ini kemudian berkembang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dan kedai-kedai kecil dibangun untuk masyarakat sekitar. Menurut ketua adat dan tokoh masyarakat, wilayah Blang Ara Keude mulai ramai dan dibuka sejak era pemukiman awal sekitar tahun 1960-an. Namun, secara administrasi pemerintahan gampong yang sah, wilayah ini disepakati berdiri dan diperingati setiap tanggal 10 Oktober 1964, sebagai penanda awal mula pencatatan administrasi desa yang mandiri di wilayah kemukiman Seunagan Timur.⁵³

Dalam perjalanan sejarahnya, wilayah Blang Ara ini kemudian terbagi menjadi dua bagian, yaitu Blang Ara Gampong dan Blang Ara Keude. Wilayah Blang Ara Gampong letaknya masuk lebih dalam ke arah pemukiman dan perkebunan, yang sebagian besar areanya diisi oleh rumah-rumah tempat tinggal warga serta lahan pertanian utama. Sedangkan Blang Ara Keude areanya berada tepat di pinggir jalan lintas utama yang menghubungkan antar-kecamatan, bahkan

⁵³ Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Ara Keude, Mei 2026.

jalan ini menjadi rute utama bagi kendaraan yang ingin melintas menuju ke Takengon, Aceh Tengah. Letaknya yang berada di jalur perlintasan strategis inilah yang membuat wilayah Keude berkembang lebih cepat dari sisi keramaian jalan. Guna memudahkan pembagian wilayah tata ruang dan pelayanan administrasi kepada warga, Gampong Blang Ara Keude ini secara resmi dibagi lagi menjadi 3 (tiga) wilayah dusun, yaitu Dusun Keude, Dusun Mondrang, dan Dusun Teungeh.⁵⁴

Karena posisinya yang menguntungkan di pinggir jalan lintas tersebut, Blang Ara Keude tumbuh menjadi pusat perniagaan tempat berdirinya banyak toko. Pada masa kejayaannya, di sepanjang jalan ini dipenuhi oleh kedai-kedai yang menjual perabotan rumah tangga, toko kelontong, baju, dan kebutuhan harian lainnya. Sebagai wilayah pusat kemukiman yang menaungi beberapa gampong di sekitarnya, Blang Ara Keude menjadi tujuan utama bagi warga desa lain untuk berbelanja kebutuhan dapur dan peralatan rumah tangga. Pada zaman sekarang jumlah orang yang berjualan dipasar sudah agak berkurang karena adanya persaingan dari tempat-tempat baru, toko perabotan dan kedai kelontong di sini masih tetap bertahan dan masih ramai didatangi pembeli lintas desa.

Meskipun wilayah Blang Ara Keude ini sekilas terlihat ramai seperti kota karena dipenuhi oleh toko, keude, dan menjadi pusat belanja bagi beberapa gampong lain, pada hakikatnya wilayah ini merupakan sebuah gampong atau desa biasa. Keramaian dipertokoan yang berada di pinggir jalan tidak mengubah tatanan asli masyarakatnya yang hidup di desa dalam suasana pedesaan. Di luar kesibukan pasar harian tersebut, sebagian besar masyarakat Blang Ara Keude masih tergolong warga awam yang sederhana yang masih menjalankan kebiasaan tradisi nenek moyang dahulu, polos, dan memegang teguh terhadap adat istiadat dalam perkampungan masih memiliki khas Aceh. Hubungan antar-tetangga masih

⁵⁴Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, *Qanun Kabupaten Nagan Raya Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Gampong* (Suka Makmue: Sekretariat Daerah, 2018), h. 12.

terjalin dengan baik dan masih memiliki rasa kekeluargaan serta gotong-royong, jauh dari gaya hidup masyarakat kota yang cenderung cuek satu sama lain.⁵⁵

Sistem pemerintahan di Gampong Blang Ara Keude sejak tanggal 10 Oktober 1964 dijalankan secara berurutan.

Tabel 2. Sejarah Pemerintahan Desa

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Badai	Keuchik	1964 S/D 1968
2	Nyak Aji B	Keuchik	1969 S/D 1978
3	M. Saman	Keuchik	1979 S/D 1988
4	Arfan Ma'sah	Keuchik	1989 S/D 1998
5	Ansari	Keuchik	1999 S/D 2000
6	Diwa Ali	Keuchik	2001 S/D 2006
7	Abu Bakar	Keuchik	2007 S/D 2016
8	Anasrudin	Keuchik	2017
9	Muhammad Attah	Keuchik	2018 S/D 2023
10	Abdul Majid	Keuchik	2024 S/D Sekarang

Sumber: Hasil dokumentasi data pemerintahan di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

2. Visi dan Misi Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

a. Visi Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya "Mewujudkan Gampong Blang Ara Keude yang Aman, Tenteram, dan Berakhlak Mulia Berlandaskan Norma-Norma Islam yang Benar Serta Hubungan Kekeluargaan yang Rukun Antar-Warga."

b. Misi Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan surat-menyurat dan urusan administrasi kependudukan di kantor desa agar menjadi lebih mudah, cepat, terbuka, serta ramah bagi seluruh warga kampung.

⁵⁵ Abdul Manan, *Hukum Adat dan Struktur Pemerintahan Gampong di Aceh: Perspektif Sosio-Antropologi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), h. 88.

- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan surat-menyurat dan urusan administrasi kependudukan di kantor desa agar menjadi lebih mudah, cepat, terbuka, serta ramah bagi seluruh warga kampung.
- 3) Mengaktifkan kembali kegiatan keagamaan secara rutin, pengajian anak-anak di malam hari, serta penguatan majelis taklim kaum ibu di meunasah guna memperdalam bekal ilmu agama Islam bagi warga gampong.
- 4) Membina hubungan tali silaturahmi kekeluargaan, kerukunan antar-tetangga di lingkungan sekitar, dan menghidupkan kembali semangat gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari sesama warga desa.
- 5) Memelihara sarana dan prasarana desa serta aset umum lingkungan gampong secara baik guna mendukung kenyamanan hidup dan kelancaran urusan sehari-hari seluruh masyarakat.

3. Keadaan Penduduk Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

a. Letak

Secara geografis Gampong Blang Ara Keude terletak di wilayah Kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur, yang merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Nagan Raya dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Kecamatan 0,30 Km dan dari Ibu Kota Kabupaten sekitar 11 Km, sedangkan dari Ibu Kota Provinsi (Banda Aceh) sekitar 290 Km dengan tapal batas wilayahnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Gampong Blang Preh dan Gampong Blang Bayu
- 2) Sebelah Timur : Gampong Blang Ara Gampong
- 3) Sebelah Selatan : Gampong Mon Bateung dan Gampong Ie Beudoh
- 4) Sebelah Barat : Gampong Keude Linteung dan Jalur Pelintasan Utama

b. Luas

Sesuai dengan data statistik sektoral BPS, Gampong Blang Ara Keude memiliki luas wilayah keseluruhannya sebesar **0,35 Km²** atau **35**

Hektar (sekitar 0,15% dari total luas wilayah Kecamatan Seunagan Timur).

Dari total luas wilayah tersebut, pemanfaatan atau tata guna lahan di Gampong Blang Ara Keude dikelompokkan ke dalam beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Luas Pemukiman dan Pekarangan : 14,5 Ha
- 2) Luas Pertokoan dan Pusat Pasar : 3,2 Ha
- 3) Luas Lahan Pertanian Sawah/Daratan : 12,8 Ha
- 4) Luas Fasilitas Umum dan Tempat Ibadah : 1,5 Ha
- 5) Luas Jalan, Saluran Air, dan Kuburan : 3,0 Ha

c. Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan Gampong)

- 1) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 0,30 Km
- 2) Jarak dari ibu kota Kabupaten : 11 Km
- 3) Jarak dari Ibu kota Provinsi : 290 Km
- 4) Jarak dari Ibu kota Negara : 1.635 Km

d. Kependudukan

- 1) Jumlah Penduduk sebagai berikut:
 - a) Jenis Kelamin: Laki-laki : 245 Orang
Perempuan: 266 Orang
Jumlah : 511 Orang
 - b) Kepala Keluarga : 183 Orang
 - c) Kewarganegaraan: WNI semuanya

- 2) Agama Penduduk: Islam

- 3) Jumlah Penduduk menurut Usia :

Kelompok Pendidikan :

- a) 00-03 tahun: 36 Orang
- b) 04-06 tahun: 31 Orang
- c) 07-12 tahun: 57 Orang
- d) 13-15 tahun: 38 Orang
- e) 16-18 tahun: 43 Orang
- f) 19 tahun keatas: 306 Orang

4) Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan :

a) Lulusan Pendidikan umum :

Jenjang Taman Kanak-kanak	: 90 Orang
Jenjang Sekolah Dasar	: 58 Orang
Jenjang Sekolah SMP/SLTP	: 36 Orang
Jenjang Sekolah SMA/SLTA	: 246 Orang
Jenjang Akademi/D1-D3	: 15 Orang
Jenjang Sarjana (S1-S3)	: 52 Orang

b) Lulusan Pendidikan Khusus :

Jenjang Pondok Pesantren	: 3 Orang
Jenjang Madrasah	: 5 Orang
Jenjang Pendidikan Keagamaan	: 2 Orang
Jenjang Sekolah Luar Biasa	: - Orang
Jenjang Ketrampilan/Kursus	: 4 Orang

5) Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian :

Tabel 3. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

A	Karyawan:		
	PNS	19	Orang
	ABRI/POLRI	2	Orang
	Swasta	26	Orang
B	Wiraswasta/ Pedagang	184	Orang
C	Tani	112	Orang
D	Pertukangan	15	Orang
E	Buruh Tani	43	Orang
F	Pensiunan	8	Orang
G	Nelayan	-	Orang
H	Pemulung	-	Orang
I	Jasa	33	Orang

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

- Keagamaan: Masjid, Meunasah untuk balai pengajian
- Kesehatan: PUSTU, Apotik/ Depot Obat
- Pendidikan: 1).Pendidikan Umum: PIAUD, TK, SD, SMP. 2) Jenis Pendidikan Khusus : Pondok Pesantren, TPA
- Olahraga: Lapangan Volly

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Tabel 4. Struktur Organisasi Pemerintahan

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Gampong	Abdul Majid
2	Sekretaris Gampong	Khairi Anwar S.Sos.
3	KAUR Keuangan	Oka Irfan Pratama S.I.P.
4	KAUR Umum	Ahmad Iqbal
5	KASI Pelayanan	Mariyani
6	KASI Pemerintahan	Ansar Kurniawan
7	KASI Kesejahteraan	Gilang Algifahri
8	KADUS Keude	Firman Syahputra
9	KADUS Mondrang	Riko Pranata
10	KADUS Gampong Teugeh	Dedek Husni
11	Operator Gampong	Jamal Wirdad

B. Deskripsi Hasil penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orang tua anak yang berumur 4-9 tahun yang berada di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini akan menjelaskan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pengawasan orang tua dalam Pendidikan agama islam bagi anak yang berumur 4-9 tahun diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengawasan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama islam ialah bentuk tanggung jawab moral untuk anak. Orang tua sejak dini harus menanamkan aqidah, ibadah dan akhlak yang kuat dengan cara mengawasi kedisiplinan ibadah, aturan waktu bermain dan belajar ilmu agama, memantau penggunaan media *Handphone* dan tontonan televisi dan menanyakan tentang perkembangan anak terhadap guru tentang pendidikan agama islam.

sehingga anak nantinya diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merusak etika dan ibadahnya, jika tidak ada fondasi awal tentang Pendidikan Agama Islam maka disaat perkembangan zaman yang semakin maju sehingga anak akan mudah terpengaruh dengan hal yang negatif.⁵⁶

Ikhtiar protektif yang dilakukan orang tua melalui pengawasan ketat terhadap ibadah dan pemanfaatan teknologi ini merupakan manifestasi dari kewajiban mendidik anak dalam Islam. Orang tua tidak sekadar dituntut memberikan pemenuhan materi fisik, melainkan berkewajiban memberikan pembinaan karakter dan mental spiritual yang prima.⁵⁷ Oleh karena itu, tindakan preventif orang tua dalam mengontrol batasan perilaku anak ini sejalan dengan penegasan Rasulullah SAW mengenai kedudukan pendidikan karakter (adab) sebagai hadiah paling berharga dari orang tua kepada anaknya, sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا نَاصِرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزِيُّ، حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا خَلَوَالِدُ وَلَدًا مِنْ خَيْرٍ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يَحْسِنَ رِوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Nashir bin 'Ali Al-Jahdhami, telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abil Furat, dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya (Musa bin Anas), dari kakeknya (Anas bin Malik / sebagian ulama menyebut dari Sa'id bin al-'Ash), bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak ada suatu pemberian atau hadiah yang diberikan oleh seorang orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (pendidikan karakter) yang baik'." (HR. At-Tirmidzi No. 1952).⁵⁸

⁵⁶ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 85.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 42.

⁵⁸ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, *Kitab Al-Birr wa Al-Shilah 'an Rasulillah, Bab Ma Ja'a fi Adab al-Walad, Juz 4* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 337.

Melalui hadis ini, Rasulullah SAW menegaskan bahwa pendidikan karakter (adab) adalah kewajiban paling utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Ungkapan "tidak ada pemberian yang lebih utama" menunjukkan bahwa fasilitas materi atau harta benda yang melimpah tidak akan ada artinya jika anak tidak dididik dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pola asuh orang tua dalam Islam tidak diukur dari seberapa banyak kecukupan finansial yang diberikan, melainkan dari konsistensi mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Dengan modal adab yang baik inilah, anak akan memiliki benteng diri yang kuat untuk memilah mana hal yang positif dan mana yang negatif di tengah deras arus informasi dan perkembangan zaman saat ini.

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada orang tua ialah:

- a. Bagaimana cara bapak/ibu mengawasi kedisiplinan ibadah terhadap anak (seperti shalat dan mengaji) sehari-hari di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, Orang tua berinisial H mengungkapkan:

“Saya memberikan arahan dan dorongan kepada anak untuk melaksanakan shalat dengan cara yang lembut, namun jika anak tidak menunjukkan kepatuhan maka saya cenderung membiarkannya dan tidak memberikan teguran maupun konsekuensi tertentu. Hal ini dikarenakan saya beranggapan bahwa anak belum mencapai usia baligh sehingga belum memiliki kewajiban yang penuh untuk melakukan shalat. Namun dalam hal mengaji maka saya menyuruh anak ke TPA Gampong setiap hari pada sore hari jika anak tidak mau pergi mengaji maka saya akan memberikan pendisiplinan dengan pemotongan uang jajan.”⁵⁹

Sementara itu, pandangan lain disampaikan oleh Orang tua berinisial NY yang memiliki anak usia dini:

“Saya tidak memberikan arahan secara spesifik untuk anak agar shalat dan mengaji hal ini dikarenakan anak masih berumur 4 tahun. Namun anak sering mengikuti gerakan shalat di saat saya sedang shalat di rumah, terkadang saat anak sedang belajar mengaji saya juga mengajarkan anak huruf hijaiyah.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

Kondisi serupa juga diutarakan oleh Orang tua berinisial J yang menyatakan bahwa:

“Saya akan mengingatkan anak untuk shalat namun jika anak tidak mau mengikuti arahan, maka saya tidak memberikan peringatan ataupun memberikan teguran karena anak masih berusia 5 tahun. Akan tetapi jika belajar mengaji maka saya akan mengajar sendiri tentang huruf-huruf hijaiyah namun tidak ada jadwal dan waktu yang rutin.”⁶¹

Di sisi lain, orang tua berinisial HW menunjukkan pendekatan yang sedikit berbeda dalam menegur anak:

“Saya akan mengingatkan anak untuk shalat setiap hari dengan lembut. Namun jika sekali atau dua kali anak tidak mendengarkan apa yang saya instruksikan maka saya akan memarahinya. Jika anak malas mengaji saya juga mengingatkan untuk pergi mengaji ke TPA Gampong setiap sore hari. Akan tetapi tidak ada konsekuensi atau pendisiplinan yang tegas jika anak melanggar aturan tersebut.”⁶²

Dari keempat pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa cara orang tua mengawasi pendisiplinan ibadah terhadap anak ialah sebagian besar dengan memberikan arahan kepada anak untuk melaksanakan shalat dan mengaji. Namun, dalam pelaksanaan shalat, orang tua cenderung hanya mengingatkan secara lembut tanpa memberikan teguran atau konsekuensi yang konsisten karena menganggap anak belum baligh atau masih kecil. Sementara itu, pada kegiatan mengaji, sebagian orang tua menunjukkan perhatian yang lebih besar dengan mengarahkan anak ke TPA. Secara umum, pembinaan ibadah anak dilakukan secara persuasif, tetapi belum disertai pengawasan dan kedisiplinan yang optimal. Orang tua juga tidak mengajar anak mengaji secara langsung dan konsisten di rumah serta orang tua mengarahkan anak ke tempat TPA Gampong.

- b. Apa saja aturan yang bapak/ibu terapkan terhadap anak terkait waktu bermain dan waktu belajar agama.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aturan orang tua terkait waktu bermain dan belajar agama anak.

⁶¹ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁶² Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

Orang tua berinisial H menyatakan:

“Mengenai waktu bermain, sehari-hari anak-anak memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandungnya di rumah. Hal ini dikarenakan mereka bersekolah di luar kecamatan, sehingga jarak ke rumah teman-temannya cukup jauh. Namun, sebagai orang tua, saya tetap menjelaskan berusaha memfasilitasi kebutuhan terhadap mereka dalam bersosialisasi, jika sesekali mereka meminta diantar ke rumah temannya setelah pulang sekolah, maka saya akan mengantarkannya. Khusus pada hari Sabtu dan Minggu, saya memberikan kelonggaran dengan membebaskan mereka untuk menggunakan HP atau mengajak mereka berekreasi ke pantai. Sementara itu, untuk pendidikan agama, saya menerapkan aturan yang wajib dan konsisten. Saya mewajibkan anak untuk menghafal minimal satu surah dalam seminggu setiap pulang sekolah, dan pada malam hari, mereka juga wajib mengikuti kegiatan mengaji rutin mulai pukul 19.30 hingga 21.00 WIB.”⁶³

Senada dengan hal tersebut, Orang tua yang berinisial H memberikan pandangan bahwa:

"Mengenai waktu bermain setelah pulang sekolah, saya sebenarnya tidak memberikan batasan waktu kepada anak. Saya membebaskan mereka untuk melakukan aktivitas apa saja, baik itu bermain sepak bola bersama teman-temannya maupun bermain HP. Namun, saya sebagai orang tua tetap menekankan satu aturan pokok yang disiplin: ketika waktu mengaji sudah tiba di sore hari, mereka harus segera pulang ke rumah. Untuk waktu belajar agama secara khusus di rumah memang tidak ada aturan tertentu, fokus saya hanya untuk menyuruh dan memastikan anak untuk berangkat mengaji. Jadi, kuncinya ada pada waktu sore hari; apa pun aktivitas bermainnya, kalau sudah waktunya mengaji, anak mesti pulang tanpa alasan."⁶⁴

Pandangan serupa juga disampaikan oleh orang tua berinisial HW menegaskan bahwa:

"Mengenai waktu bermain setelah pulang sekolah, saya sebenarnya tidak membuat aturan khusus atau batasan, jika sudah sore anak harus segera pulang ke rumah. Begitu pula dengan waktu belajar agama; saya tidak menerapkan jadwal belajar khusus di rumah, melainkan hanya menyuruh dan memastikan anak berangkat mengaji. Jadi ketika sore hari anak sudah pulang bermain, dan anak langsung mandi dan bersiap-siap. Untuk berangkat ke tempat pengajian bersama teman-temannya dengan menggunakan sepeda. Kebetulan lokasi

⁶³ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

tempat pengajian dekat dari rumah, sehingga mereka sudah terbiasa untuk pulang dan pergi sendiri."⁶⁵

Sementara itu, perspektif berbeda ditunjukkan oleh orang tua yang berinisial NY yang menyesuaikan pengawasannya dengan rentang usia anak menyatakan bahwa:

"Mengenai waktu bermain, saya sengaja membatasi untuk binteraksi agar tidak bermain dengan anak-anak yang usianya jauh lebih dewasa dari anak saya. Hal ini karena saya khawatir jika dia diajak pergi terlalu jauh, seperti ke area persawahan atau malah mandi di parit, apalagi usianya masih sangat kecil, baru jalan empat tahun lebih. Oleh karena itu, pengawasan terhadap aktivitasnya harus sangat ketat. Jika saya sedang sibuk dengan urusan rumah tangga, tugas menjaga dan mengontrolnya akan saya suruh pada kakak-kakaknya. Sementara itu, untuk aspek pendidikan agama, saya belum memberikan fokus atau target yang berat. Ketika kakaknya hendak berangkat untuk mengaji, dia selalu bersemangat untuk ikut, meskipun sesampainya di tempat mengaji dia belum benar-benar ikut belajar. Di rumah pun, saya sengaja tidak menerapkan aturan belajar yang berat karena saya menyadari usianya yang masih balita. Sebagai gantinya, saya menerapkan pendekatan yang santai; biasanya mengajarnya untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan metode meniru ucapan saya. Selain itu, saya juga membiasakannya untuk kembali mengeja huruf-huruf tersebut secara ringan sebagai pengantar sebelum tidur."⁶⁶

Dari keempat pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa aturan orang tua dalam mengawasi anak terkait waktu bermain dan belajar agama. Orang tua menerapkan secara fleksibel namun tetap mengutamakan kedisiplinan yang disesuaikan dengan usia anak. Untuk anak usia sekolah, orang tua memberikan kebebasan bermain setelah pulang sekolah baik bermain HP maupun sepak bola serta segera pulang saat waktu mengaji tiba di sore atau malam hari, bahkan ada yang disertai target hafalan surah al-qur'an di rumah. Sementara untuk anak usia balita, aturan bermain justru diperketat demi keselamatan fisik anak agar tidak pergi ke tempat yang berbahaya, sedangkan pendidikan agamanya belum ditargetkan secara berat melainkan hanya dikenalkan huruf hijaiyah melalui pendekatan santai sebelum tidur. Secara keseluruhan, orang tua tetap memberikan batasan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

ruang bermain bagi anak, namun kegiatan mengaji di sore atau malam hari tetap menjadi prioritas utama yang wajib dilaksanakan.

- c. Bagaimana bapak/ibu memantau penggunaan HP atau tontonan televisi bagi anak tidak berdampak buruk pada akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait pemantauan penggunaan HP dan televisi untuk menjaga akhlak anak, orang tua berinisial J mengungkapkan bahwa:

"Mengenai penggunaan HP, saya secara pribadi memang tidak dengan secara ketat karena tontonan anak sudah terbiasa tersetel khusus untuk konten anak-anak. Namun, saya tetap menerapkan batasan waktu yang disiplin, saat siang hari anak mesti tidur siang dan jika sudah malam hari tidak diperbolehkan lagi memegang HP. Apalagi usianya saat ini masih lima tahun, jadi aturan waktu tidur tersebut sangat saya perhatikan walaupun terkadang di malam hari saya beri juga HP karena kalau tidak saya berikan anak akan menangis. Sementara untuk tontonan televisi di rumah tidak ada, karena anak saya sehari-harinya suka menonton lewat HP."⁶⁷

Senada dengan hal tersebut, orang tua berinisial HW memberikan pandangan dari sudut pandang keterbatasan fasilitas, mengungkapkan bahwa:

"Untuk penggunaan HP, saya secara pribadi memang tidak melakukan pemantauan secara khusus karena saya tidak menggunakan HP android, melainkan hanya memakai HP Nokia biasa yang fungsinya terbatas hanya untuk telepon dan kirim pesan saja. Dampaknya, anak saya sering pergi bermain ke rumah temannya yang memiliki fasilitas HP. Di sana, dia biasanya hanya ikut melihat saat temannya bermain game, meskipun sesekali memang suka bergantian atau diberi kesempatan ikut bermain oleh temannya. Karena saya tidak memfasilitasi HP di rumah, dia akhirnya mencari hiburan ke rumah temannya, dan hal inilah yang membuat saya tidak bisa memantau aktivitas digitalnya secara langsung. Begitu juga dengan tontonan televisi, kebetulan televisi di rumah kami sudah lama rusak. Jadi, aktivitas anak saya kalau malam hari setelah pulang mengaji biasanya langsung bersiap-siap untuk tidur."⁶⁸

Selaras dengan temuan sebelumnya mengenai pola pemantauan gawai, orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

⁶⁷ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

"Mengetahui penggunaan HP, saya sebenarnya tidak melakukan pemantauan secara khusus karena anak saya hanya bermain game dan menonton YouTube Kids. Namun, saya menerapkan aturan waktu yang ketat, di mana anak hanya boleh memegang HP mulai hari Sabtu sore hingga Minggu sore saja, bertepatan dengan waktu libur sekolah dan mengaji. Di luar waktu tersebut atau pada hari-hari biasa, dia sama sekali tidak saya izinkan menggunakan HP. Sementara untuk tontonan televisi sendiri di rumah tidak ada, karena anak-anak zaman sekarang memang sudah sangat jarang menonton televisi, dan anak saya pun hiburannya hanya berpusat pada HP saja."⁶⁹

Melengkapi data penelitian di atas mengenai pembatasan durasi penggunaan gawai, orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

"Kalau untuk pemantauan isi HP, saya memang tidak memantau secara khusus karena dia cuma main game di rumah bersama teman-temannya. Kadang dia juga suka berbagi dan memberikan HP ke temannya, ketika itu saja saya tegur agar tidak terbiasa meminjamkan HP ke orang lain. Untuk aturan batas waktunya tetap ada, biasanya saya biarkan main sekitar satu sampai dua jam saja. Setelah batas waktu itu habis, langsung saya matikan *hotspot*-nya atau HP-nya saya ambil kembali, dan setelah itu dia beralih bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Sementara untuk tontonan televisi tidak ada yang perlu dipantau, karena kebetulan televisi di rumah kami juga sudah rusak, jadi hiburannya memang hanya lewat HP saja."⁷⁰

Dari keempat pernyataan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pemantauan penggunaan HP atau tontonan televisi bagi anak agar tidak berdampak buruk pada akhlak serta lebih berfokus pada pembatasan waktu (*time control*), bukan pengawasan konten. Orang tua tidak mengecek isi HP karena merasa tontonan anak sudah aman (seperti YouTube Kids), anak hanya bermain game atau karena keterbatasan orang tua yang tidak memiliki HP android hingga menyebabkan anak menumpang bermain di rumah temannya. Untuk mencegah kecanduan, orang tua menerapkan cara seperti menjadwalkan bermain HP hanya pada hari libur dengan membatasi durasi maksimal dua jam lalu mematikan *hotspot*. Orang tua juga melarang penggunaan HP saat waktu tidur siang dan malam hari. Sementara untuk

⁶⁹ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

tontonan televisi, seluruh orang tua tidak melakukan pemantauan karena fasilitas televisi di rumah mereka sudah rusak dan fokus hiburan anak sepenuhnya telah beralih ke HP.

- d. Apakah Bapak/Ibu sering menanyakan kepada guru mengaji atau guru sekolah mengenai perkembangan perilaku agama anak.

Terkait dengan kebiasaan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku keagamaan anak kepada guru sekolah maupun guru mengaji, orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

“Saya memang tidak bertanya langsung kepada guru mengenai perkembangan perilaku keagamaan anak. Hal ini dikarenakan setiap bulan pihak sekolah sudah memberikan buku laporan perkembangan anak yang mencakup perkembangan akhlak, mengaji, dan pelajaran lainnya. Di dalam buku tersebut juga sudah lengkap dengan catatan dari guru; misalnya jika ada materi yang anak belum mengerti, guru akan meminta kami sebagai wali muri untuk mengulangnya kembali di rumah. Sedangkan di tempat mengaji, komunikasinya lewat grup obrolan *whatsApp* di mana guru ngaji akan memberikan laporan rutin kepada orang tua mengenai perilaku dan perkembangan mengaji anak sehari-hari.”⁷¹

Sejalan dengan hal tersebut, orang tua berinisial J menyatakan bahwa:

“Saya sesekali menanyakan sejauh mana perkembangan anak, baik dari segi perilaku maupun perkembangan pembelajaran lainnya akan tetapi hanya dari pihak sekolah saja. Sementara untuk tempat mengaji, saya belum memasukkan anak ke sana karena menurut saya usianya masih sangat kecil, baru berumur lima tahun.”⁷²

Di sisi lain, orang tua berinisial HW memberikan gambaran yang berbeda yaitu:

"Saya sesekali memang ada menanyakan langsung ke guru mengajinya, terutama untuk memastikan apakah anak saya bandel atau tidak selama di tempat pengajian. Sementara untuk di sekolah, saya tidak pernah menanyakan tentang perkembangan anak.”⁷³

Selanjutnya, orang tua berinisial H menjelaskan bahwa:

⁷¹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁷²Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁷³Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

"Kalau untuk di tempat pengajian, saya memang tidak menanyakan langsung ke gurunya. Namun, saya biasanya memantau lewat kakaknya, karena mereka mengaji di tempat yang sama. Jadi, kalau kakaknya melapor ke saya bahwa adiknya bandel saat mengaji, baru nanti di rumah saya tegur atau marahi. Sementara untuk perkembangan di sekolah, saya memang tidak pernah menanyakannya."⁷⁴

Dari keempat pernyataan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas orang tua dalam menanyakan perkembangan perilaku agama anak ke guru sekolah maupun guru pengajian masih tergolong jarang dan bervariasi. Sebagian orang tua merasa tidak perlu bertanya langsung karena sudah mendapatkan laporan rutin melalui buku perkembangan bulanan dari sekolah dan grup WhatsApp dari tempat pengajian. Sementara itu, orang tua yang bertanya secara langsung biasanya hanya fokus pada salah satu tempat saja. Ada orang tua yang hanya memantau perkembangan di sekolah dan ada juga orang tua yang hanya menanyakan perkembangan di tempat pengajian demi memastikan anak tidak nakal. Selain itu, ada orang tua yang memilih dengan memantau secara tidak langsung dengan mengandalkan laporan dari kakak si anak yang mengaji di tempat yang sama.

2. Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Dampaknya

Efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tingkat keberhasilan proses bimbingan dalam mencapai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dampaknya terlihat langsung pada peningkatan kesadaran beragama dan pembentukan karakter akhlak mulia anak, sehingga mereka memiliki fondasi moral untuk menghadapi tantangan global yang semakin maju.⁷⁵

Efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tingkat keberhasilan proses bimbingan dalam mencapai pemahaman, penghayatan, dan

⁷⁴Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Hal. 124.

pengamalan ajaran Islam. Dampaknya terlihat langsung pada peningkatan kesadaran beragama dan pembentukan karakter akhlak mulia anak, sehingga mereka memiliki fondasi moral untuk menghadapi tantangan global yang semakin maju. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي ۖ أَكْلَهَا

كُلَّ حِينٍ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ

Artinya: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon itu) menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya."* Q.S Ibrahim [258]: 24-25.⁷⁶

Perumpamaan pohon ini menegaskan bahwa pembinaan agama Islam baru bisa dikatakan efektif (berhasil) kalau iman si anak sudah tertanam kuat seperti akar pohon. Dari akar yang kuat itulah nanti akan lahir buah yang manis, yaitu berupa ibadah yang rajin dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada orang tua ialah :

- a. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana perkembangan anak dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama (seperti kejujuran dan sopan santun) setelah dibina di rumah?

Orang tua berinisial CI mengungkapkan bahwa:

"Kalau mengenai kejujuran dan sikapnya di rumah, dia kadang-kadang masih suka berbohong dalam hal ucapan. Tapi kalau untuk urusan uang, alhamdulillah anaknya jujur; dia tidak pernah langsung mengambil uang begitu saja, melainkan selalu minta izin atau bilang dulu ke saya. Untuk masalah sopan santun juga masih kurang optimal. Selain itu, anak saya ini tipenya agak keras kepala; kalau sedang meminta sesuatu, kemauannya itu

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ibrahim [14]: 24-25 (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), h. 258.

⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 67.

harus selalu dituruti. Kalau tidak diiyakan atau tidak langsung dikasih, dia tidak mau tahu dan bakal menangis menjadi-jadinya."⁷⁸

Dan juga orang tua berinisial H berpendapat bahwa:

"Kalau untuk urusan kejujuran, saya punya cara sendiri untuk mengetesnya. Biasanya saya tanya dulu ke anak tentang apa saja yang dia lakukan di sekolah tadi, lalu jawabannya saya cocokkan dengan buku perkembangan perilaku dari gurunya. Sejauh ini, alhamdulillah dia sangat jujur dan apa yang diceritakan selalu sama. Untuk sopan santun juga sangat bagus karena di rumah pun saya selalu membiasakannya dengan baik. Dia sudah terbiasa menerapkan 'tiga kata ajaib' yaitu tolong, maaf, dan terima kasih. Bahkan, kalau kadang saya sendiri yang lupa tidak pakai kata 'tolong' saat menyuruhnya, dia langsung menegur atau menertawakan saya karena saya lupa menerapkan aturan itu."⁷⁹

Selain itu, orang tua berinisial HW mengungkapkan bahwa:

"Kalau untuk masalah kejujuran, sejauh ini perkembangan anak saya sangat baik, jujur dari segi ucapan, kelakuan, maupun dalam urusan uang. Sementara untuk sopan santun, perilakunya terkadang masih kurang. Ada kalanya dia bersikap sopan, tapi kadang ada juga tidak sopannya karena pengaruh lingkungan pertemanan di luar rumah. Misalnya, kalau dia melihat temannya berani menjawab atau membantah orang tua, sifat itu suka terbawa ke rumah dan ditirunya secara spontan."⁸⁰

Terakhir orang tua berinisial J berpendapat bahwa:

"Kalau untuk masalah kejujuran, anak saya ini tipenya jujur. Namanya juga anak kecil baru berumur lima tahun, jadi bawaannya pasti masih polos dan jujur apa adanya. Tapi kalau untuk urusan sopan santun, dalam bersikap dengan saudara-saudaranya di rumah memang dirasa masih kurang. Makanya, saya selalu cerewet mengajarkan mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Selain itu, dari segi perkataan juga terkadang kurang baik karena dampak pengaruh lingkungan bermainnya membuat dia sering dapat kosakata yang kurang baik. Anak seumur dia kan memorinya kuat sekali dan sangat mudah meniru apa saja yang baru dia dengar."⁸¹

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk urusan kejujuran, rata-rata anak sudah sangat baik dan polos,

⁷⁸Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.

⁷⁹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁸⁰Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁸¹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

terutama dalam hal uang karena mereka selalu meminta izin terlebih dahulu, meskipun kadang masih ada yang suka berbohong lewat ucapan. Sementara itu untuk sopan santun, perkembangannya masih kurang optimal karena anak-anak sangat mudah meniru hal buruk dari lingkungan luar, seperti kosa-kata kasar atau sikap membantah dari temannya, di samping itu sifat asli anak kadang masih keras kepala dan kurang sopan kepada saudaranya sendiri. Meskipun demikian, sikap sopan ini bisa terbentuk dengan baik jika orang tua di rumah rajin mengingatkan dan membiasakan anak mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

- b. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan atau contoh nyata terhadap anak dalam hal ibadah rutin

Berdasarkan wawancara dengan orang tua berinisial CI, mengenai kejujuran dan sikap anak di rumah, ia mengungkapkan bahwa:

"Kalau untuk urusan keteladanan, jujur sekarang saya lebih banyak menyuruh saja, seperti langsung menyuruh anak shalat. Kalau contoh nyata dalam bentuk perbuatan, dulu memang sempat saya terapkan, tapi kalau sekarang sudah jarang. Apalagi anak sekarang kalau sudah pegang HP, susah sekali mendengarkan omongan orang tua. Jadi untuk urusan ibadah rutin ini, paling saya terbantu karena di tempat mengajinya memang diajarkan semua secara lengkap."⁸²

Sejalan dengan hal tersebut, orang tua berinisial H memberikan sudut pandang lain terkait tingkat kejujuran anaknya. Ia menyatakan bahwa:

"Kalau cara saya memberikan keteladanan atau contoh nyata langsung lewat tindakan, sistemnya meniru. Kalau kami shalat, dia juga harus ikut shalat. Seperti shalat subuh maka anak juga saya bangunkan, dan nanti saya sendiri yang mengimami di rumah. Sedangkan kalau waktu shalat magrib, karena dia anak perempuan, biasanya dia ikut shalat sebagai makmum bareng dengan uminya."⁸³

Sementara itu, orang tua berinisial H menegaskan bahwa:

"Kalau untuk contoh keteladanan nyata, saya sekarang memang lebih banyak menyuruh secara tegas saja. Biasanya saya suruh anak mempraktikkan shalat, yang sudah

⁸²Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.

⁸³Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

dia pelajari di tempat pengajian. Penerapannya belum bisa penuh untuk semua waktu shalat lima waktu."⁸⁴

Senada dengan pandangan di atas, orang tua berinisial NY menambahkan bahwa:

"Karena dia masih kecil dan baru berumur empat tahun, kalau untuk contoh keteladanan nyata saya mempraktikkannya langsung di depan anak. Jadi ketika saya shalat, dia biasanya langsung melihat dan ikut meniru gerakan-gerakan shalat saya."⁸⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara orang tua memberikan keteladanan atau contoh nyata terhadap anak dalam hal ibadah rutin ialah sangat bergantung pada usia anak dan tantangan di rumah. Bagi orang tua yang anaknya masih kecil (usia 4 tahun) atau penurut, mereka bisa memberikan contoh nyata secara langsung, seperti mengimami shalat jama'ah untuk meniru gerakan shalat ibunya. Namun, bagi orang tua yang menghadapi tantangan anak susah diatur atau sering main HP, mereka akhirnya lebih banyak menggunakan metode menyuruh secara tegas agar anak mau shalat, meskipun ibadahnya belum penuh lima waktu dan orang tua menjadi sangat mengandalkan materi yang diajarkan di tempat pengajian.

- c. Perubahan positif apa saja yang tampak pada perilaku anak ketika Bapak/Ibu melakukan pengawasan secara intensif.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perubahan perilaku anak saat dilakukan pengawasan intensif, para orang tua memberikan respon yang bervariasi mengenai dampak serta tantangan yang mereka hadapi.

Orang tua berinisial NY mengungkapkan bahwa

"Kalau perubahan positif yang paling kelihatan saat diawasi ketat adalah tutur katanya; anak jadi tidak berani berkata kasar. Kalau saya dengar anak bicara yang kurang baik, pasti langsung saya marahi, sehingga hal itu tidak dia ulangi lagi. Tapi kalau untuk urusan membagi waktu belajar, jujur agak susah dibilangin. Apalagi kalau dia sudah asyik

⁸⁴Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁸⁵Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

main HP, mau kita suruh belajar atau shalat itu susahnya minta ampun kalau cuma lewat omongan. Kalau HP-nya kita rebut atau kita paksa, dia pasti langsung menangis. Sehingga sekarang saya kadang mengalah dan tidak sampai merebut HP-nya lagi."⁸⁶

Senada dengan hal tersebut, orang tua berinisial H menyatakan bahwa:

"Sebenarnya kalau saya awasi secara intensif, kelihatan sekali perubahan positifnya. Anak jadi semakin pandai, sopan, dan tidak suka membantah lagi. Hanya saja, kendalanya saya tidak selalu sempat untuk memantau dia seketat itu lagi setiap hari karena adanya kesibukan lain."⁸⁷

Sementara itu, orang tua berinisial H menegaskan bahwa:

"Kalau saya awasi terus secara ketat, perubahannya kelihatan sekali, sehingga anak lebih penurut dan disiplin. Misalnya kalau urusan waktu, anak harus tahu kapan harus makan, kapan harus belajar, dan kapan harus mandi tanpa perlu diberi tahu berkali-kali. Alhamdulillah sekarang lebih teratur kegiatannya dan tidak berani menunda-nunda tugas sekolahnya."⁸⁸

Di sisi lain, orang tua berinisial NY menjelaskan bahwa:

"Kalau untuk pengawasan perilaku, sebenarnya saya tidak terlalu mengawasi anak secara ketat setiap saat. Paling yang saya awasi lingkungan bermainnya, supaya anak tidak sampai meniru atau mendengar bahasa yang kurang bagus dari luar. Selain itu, saya juga lebih sering menegur kakak-kakaknya agar bisa memberikan contoh yang baik kepada adiknya, apalagi dia masih kecil, baru berumur empat tahun lebih."⁸⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengawasan secara intensif dari orang tua terbukti membawa banyak perubahan positif, seperti anak jadi lebih sopan, tidak lagi berkata kasar, serta menjadi lebih penurut dan disiplin dalam beraktivitas. Namun, para orang tua juga menghadapi tantangan nyata dalam menerapkan hal tersebut, seperti terbatasnya waktu karena kesibukan kerja, serta susahnyanya mengatur anak yang kecanduan main HP. Untuk menyiasati keterbatasan tersebut,

⁸⁶Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁸⁷Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁸⁸Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁸⁹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

sebagian orang tua memilih fokus untuk mengawasi lingkungan bermain anak agar tidak meniru bahasa yang buruk, sekaligus meminta bantuan kakak-kakaknya di rumah untuk ikut mengawasi dan memberikan contoh teladan yang baik.

3. Upaya meningkatkan pengawasan dan kendala yang dihadapi

Upaya orang tua dalam meningkatkan pengawasan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan ibadah rutin, seperti membiasakan anak menjalankan shalat wajib serta membaca Al-Qur'an di rumah, pemberian keteladanan sehari-hari, memasukkan anak ke lingkungan pendidikan agama (pesantren atau TPA), serta melakukan komunikasi dua arah secara persuasif. Hal ini dikarenakan anak-anak saat ini sangat gampang terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungan pergaulan serta pengaruh negatif dari teknologi yang sudah canggih. Meskipun orang tua memiliki kesibukan kerja namun harus meluangkan waktunya untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi anak.⁹⁰

Langkah nyata orang tua dalam membiasakan ibadah di rumah dan mengontrol lingkungan bermain anak ini membutuhkan konsistensi yang tinggi. Mengajarkan anak untuk disiplin shalat dan menjauhi dampak negatif gadget tentu bukan hal yang instan, melainkan butuh proses panjang dan teladan langsung dari orang tua. Oleh sebab itu, Allah SWT secara khusus memerintahkan para orang tua untuk mengajak keluarganya beribadah sekaligus mengingatkan pentingnya sikap sabar dalam proses pengawasan tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

⁹⁰ Ali Hidayat, *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ketapang*. Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2021. h. 50.

Artinya: *"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) di akhirat adalah bagi orang yang bertakwa."* QS. Thaha [321]: 132.⁹¹

Ayat ini menjadi pegangan bagi orang tua, bahwa sesibuk apa pun mereka bekerja mencari nafkah di luar rumah, urusan mengawasi ibadah anak tetap menjadi perintah utama dari Allah SWT. Melalui kesabaran orang tua dalam mendampingi anak shalat, mengaji, dan membatasi pengaruh lingkungan, barulah pembinaan agama di dalam keluarga bisa berjalan dengan efektif.

- a. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan jika anak mulai merasa malas atau susah diatur untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya orang tua ketika anak mulai merasa malas atau susah diatur untuk melaksanakan shalat, ditemukan beragam pendekatan pengasuhan yang diterapkan.

Orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

"Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat, cara saya biasanya lewat HP. Saya tegesin aja ke anak, 'Kalau Adik tidak mau mengaji, nanti tidak boleh main HP lagi'. Cara ini berhasil hingga anak jadi nurut dan mau berangkat untuk mengaji."⁹²

Sementara itu, orang tua berinisial NY lain dengan kondisi anak berusia empat tahun menjelaskan bahwa:

"Jujur kalau untuk ketegasan atau aturan shalat secara rutin sih belum ada, soalnya anak saya masih umur 4 tahun lewat, jadi saya tidak mau terlalu memaksakan anak harus bisa semuanya. Sekarang fokus saya lebih ke pengenalan dan latihan saja, misalnya sengaja saya ajak anak ikut ke TPA bersama kakaknya supaya dia mulai terbiasa dan suka sama suasana

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 321.

⁹² Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

mengaji di sana. Sisanya paling cuma santai di rumah sambil diajak mengeja huruf hijaiyah kadang-kadang, itu pun kalau anak saya lagi mau."⁹³

Di sisi lain, orang tua berinisial CI memaparkan bahwa:

"Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat rutin, saya biasanya cuma sekedar menyuruh saja. Kalau sudah diberitau tapi anaknya tetap acuh dan tidak mau mendengar, ya sudah saya diam saja. Capek juga kalau harus ngomong terus berulang-ulang kali."⁹⁴

Adapun orang tua berinisial H menegaskan bahwa:

"Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat rutin, biasanya saya pukul kakinya pakai lidi sesuai anjuran Nabi Muhammad, atau kadang cuma pura-pura pukul saja buat menakut-nakuti anak. Cara ini saya lakukan agar anak ada rasa takut dan mau nurut agar mau melakukan shalat."⁹⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang malas atau susah diatur untuk melakukan shalat sangat beragam, mulai dari menerapkan konsekuensi tegas berupa pembatasan bermain HP, memberikan hukuman fisik ringan dengan lidi untuk kedisiplinan, hingga memilih untuk mendiamkan anak agar saya tidak melakukan teguran yang berulang-ulang. Sementara itu, bagi orang tua agar upaya yang diambil lebih berfokus pada pengenalan dan pembiasaan dini secara santai tanpa adanya paksaan.

- b. Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah (*reward*) tertentu untuk memotivasi anak belajar agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, diperoleh gambaran sikap an pendekatan yang beragam.

Orang tua berinisial CI mengungkapkan bahwa:

⁹³Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁹⁴Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.

⁹⁵Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

"Kalau untuk hadiah atau *reward* khusus buat memotivasi anak belajar agama, saya memang tidak memberikan apa-apa. Karena anak saya juga sejauh ini belum ada prestasi yang menonjol, baik di sekolah maupun di tempat pengajian."⁹⁶

Senada dengan hal tersebut, orang tua berinisial H menjelaskan bahwa:

"Kalau untuk hadiah atau *reward* biar anak makin semangat belajar agama, biasanya saya kasih bonus uang jajan. Kadang kalau anak lagi rajin, saya ajak juga jalan-jalan mandi di sungai atau sekadar makan enak di luar."⁹⁷

Orang tua berinisial J, beliau menyatakan bahwa:

"Untuk pemberian hadiah (*reward*) tertentu dalam rangka memotivasi anak belajar agama, saat ini saya belum memberikannya. Hal ini dikarenakan anak saya masih kecil dan baru berusia lima tahun, sehingga belum saya daftarkan ke TPA, dan di rumah pun kami memang belum memulai pembelajaran agama secara khusus. Rencananya, saya baru akan mengantarkan anak ke TPA nanti setelah dia sudah menduduki bangku kelas dua Sekolah Dasar (SD)."⁹⁸

Sementara itu, bentuk motivasi yang lebih besar ditunjukkan oleh orang tua berinisial HW Beliau menegaskan bahwa:

"Mengenai pemberian hadiah (*reward*) tertentu untuk memotivasi anak belajar agama, saya memang biasa memberikannya. Contohnya, saat anak berjanji kepada saya untuk tekun mengaji, saya sampaikan bahwa jika dia bisa naik tingkat dari Juz Amma ke Al-Qur'an, saya akan membelikan sepeda. Saya pasti akan memenuhi janji tersebut, begitu pula dengan permintaan-permintaan positif lainnya yang anak ajukan."⁹⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan apresiasi atau *reward* untuk memotivasi anak agar semangat dalam belajar agama. Beberapa orang tua tidak memberikan hadiah karena alasan anak belum menunjukkan prestasi yang menonjol atau karena usia anak yang

⁹⁶Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.

⁹⁷Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

⁹⁸Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

⁹⁹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

masih terlalu kecil (lima tahun) sehingga belum mulai belajar agama secara khusus. Sebaliknya, sebagian orang tua lainnya memberikan hadiah untuk motivasi anak mulai dari hal kecil seperti bonus uang jajan, jalan-jalan, dan makan enak, hingga hadiah besar seperti sepeda saat anak berhasil naik tingkat dari belajar Juz Amma ke Al-Qur'an.

- c. Kendala apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam mengawasi pendidikan agama anak di era sekarang (misal: faktor lingkungan atau teknologi).

Orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

"Kendala paling besar zaman sekarang bagi saya sebagai ibu ketika anak saya sudah pegang HP, Kalau sudah main gim atau nonton di HP, anak jadi susah diatur dan sama sekali tidak mendengarkan omongan orang tuanya, untunglah anak takut dengan ayahnya dan abangnya. Parahnya lagi, anak saya ini suka mengajak dan mengumpulkan teman-temannya buat main HP bareng. Selain masalah HP, lingkungan mainnya juga bikin khawatir karena mereka sering main sepeda listrik sampai jauh-jauh. Tapi untungnya, anak saya tetap tahu waktu. Kalau sudah sore, dia pasti langsung pulang sendiri tanpa disuruh karena tahu harus wajib pergi mengaji."¹⁰⁰

Orang tua berinisial H juga mengungkapkan bahwa:

"Kendala untuk saya sendiri tidak ada, karena saya sudah membuat aturan sendiri untuk anak, anak sayapun tau aturan yang sudah saya tetapkan, seperti ketika mereka merasa malas, terlebih saat akhir pekan ketika anak diberikan fasilitas hp. Anak bisa terus-menerus terpedaya pada layar HP, bahkan pada malam Minggu, durasi bermainnya menjadi lebih lama sehingga anak tidur larut malam. Namun, saya sudah menerapkan aturan yang longgar jadwalnya, sehingga tidak masalah jika pada malam Minggu ia baru tidur sekitar jam dua malam karena keesokan harinya bebas dari aktivitas belajar dan hanya diisi dengan bermain hp atau jalan-jalan. Sementara itu, jika melihat faktor lingkungan, anak saya sebenarnya jarang sekali keluar rumah kecuali untuk pergi sekolah dan mengaji, sehingga ia memang tidak memiliki teman bermain di sekitar lingkungan rumah dengan demikian mudah mengontrolnya."¹⁰¹

Selain itu orang tua berinisial CI mengungkapkan bahwa:

"Kalau untuk faktor lingkungan tidak ada karena anak juga jarang berkawan disebabkan dia kurang bisa bahasa aceh, jadi kendala utamanya memang cuma di HP, karena kalau sudah pegang HP dia jadi susah lepas dan bisa lupa waktu. Efeknya, dia jadi

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

cuek dan sering gak dengar kalau saya suruh sesuatu. Di sisi lain, saya juga kurang mengingatkan anak untuk shalat atau mengulang pelajaran di rumah, jadi anak belajar cuma di sekolah atau di tempat pengajian saja.”¹⁰²

Terakhir orang tua berinisial NY mengungkapkan bahwa:

“Kalau kendala dari saya pribadi sebenarnya belum ada, karena saya memang belum menekankan pendidikan agama secara luas untuk anak. Alasannya karena anak juga masih sangat kecil, umurnya baru jalan 4 tahun lebih, jadi saya biarkan saja dulu seiring berjalannya waktu. Nanti kalau dia sudah semakin tumbuh besar, baru akan saya ajarkan pelan-pelan. Walaupun sekarang sebenarnya sudah mulai saya ajarkan sedikit demi sedikit, tapi memang respons dari anaknya sendiri masih kurang.”¹⁰³

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang Bapak/Ibu rasakan dalam mengawasi pendidikan agama anak di era sekarang baik faktor lingkungan ataupun teknologi yaitu pada penggunaan HP, itu menjadi kendala utama yang paling dirasakan karena membuat anak sering lupa waktu, susah diatur, dan cenderung mengabaikan perintah orang tua untuk melaksanakan shalat atau mengulang pelajaran di rumah. Di sisi lain, faktor lingkungan dan cara pengawasan yang diterapkan setiap orang tua cukup beragam; ada anak yang aktif bermain di luar rumah hingga membuat khawatir, ada yang jarang keluar karena keterbatasan bahasa sehingga lebih mudah dipantau, dan ada pula orang tua yang sengaja melonggarkan aturan HP di akhir pekan agar anak tidak jenuh. Selain itu, tingkat pemahaman dan usia anak juga sangat memengaruhi pola asuh, di mana bagi anak yang masih berusia balita, pendidikan agama belum ditekankan secara luas dan dibiarkan berjalan pelan-pelan seiring tumbuh berkembangnya, namun para orang tua tetap bersyukur karena anak-anak mereka masih tetap disiplin untuk pergi sekolah dan mengaji tepat waktu.

¹⁰²Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.

¹⁰³Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

- d. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung.

Mengenai kendala dalam mengawasi pendidikan agama islam di era modern, orang tua berinisial H mengungkapkan bahwa:

“kalau untuk menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung yaitu pada pagi hari saya yang mengantarkan anak sekolah sekalian berangkat ke kantor, sedangkan untuk urusan menjemput dari sekolah menjadi tanggung jawab uminya. Sementara itu, saat malam hari untuk pergi mengaji, saya kembali mengambil alih tugas mengantar anak ke pengajian karena saya sudah pulang sejak sore dan tidak memiliki kesibukan kerja di malam hari. Hal ini sengaja dilakukan karena untuk pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan mengaji anak sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab saya sebagai abinya.”¹⁰⁴

Sejalan dengan hal tersebut, orang tua berinisial HW menuturkan pandangan yang sedikit berbeda yaitu:

“Mengenai cara saya menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada langkah khusus yang saya lakukan karena saya sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Oleh karena itu, tugas mengawasi perkembangan anak sehari-hari sepenuhnya dibantu oleh neneknya. Misalnya jika anak saya bermain terlalu jauh atau belum pulang saat waktu mengaji tiba, neneknyalah yang akan mencari dan menyuruhnya pulang. Sementara itu, untuk pergi dan pulang dari tempat pengajian, anak sudah bisa melakukannya sendiri bersama teman-teman sebayanya.”¹⁰⁵

Di sisi lain, orang tua berinisial H menegaskan bahwa:

“Mengenai cara saya menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada langkah khusus yang saya lakukan karena saya sendiri merupakan seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari hanya di rumah, sehingga bisa memantau perkembangannya secara langsung. Namun, dalam hal kepatuhan, anak memang cenderung lebih takut kepada ayah dan abangnya, jika anak melakukan pelanggaran atau mulai susah diatur, begitu ditegur oleh ayah atau abangnya, dia akan langsung turut dan mau melaksanakan kewajibannya, mulai dari urusan shalat, sekolah, hingga mengaji.”¹⁰⁶

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan orang tua berinisial HW, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

Sementara itu, orang tua berinisial NY menambahkan bahwa:

“Mengenai cara saya menyiasati waktu agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada hambatan karena saya seorang ibu rumah tangga, jadi bisa memantau anak secara penuh di rumah mengingat usianya yang masih sangat kecil. Meski begitu, saya juga melibatkan kakak-kakaknya untuk ikut melihat dan mengontrol lingkungan bermainnya, sekaligus memberikan contoh-contoh yang baik dalam keseharian. Langkah ini sangat penting karena anak seusia dia yang baru berumur empat tahun lebih biasanya sangat cepat meniru apa saja yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.”¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara menyiasati pengawasan terhadap perkembangan spiritual anak sangat tergantung pada status pekerjaan dan sistem pendukung (*support system*) di dalam keluarga. Bagi orang tua yang bekerja, strategi yang dilakukan adalah dengan membagi tugas mengantar jemput sekolah antara ayah dan ibu, memaksimalkan waktu luang setelah pulang dari kantor untuk mengontrol kegiatan mengaji secara penuh, atau melibatkan peran nenek untuk memantau anak di rumah selama orang tua bekerja. Sementara itu, bagi orang tua yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, pengawasan bisa dilakukan secara langsung setiap hari di rumah, namun mereka tetap bersinergi dengan anggota keluarga lain, seperti mengandalkan ketegasan figur ayah dan abang agar anak lebih patuh dalam beribadah, serta melibatkan kakak-kakak si anak untuk ikut menjaga lingkungan bermainnya sekaligus memberikan contoh perilaku yang baik mengingat usia anak yang masih sangat kecil dan mudah meniru lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengawasan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.

Berdasarkan data lapangan di Gampong Blang Ara Keude, ditemukan bahwa bentuk pengawasan orang tua terhadap pendidikan agama anak usia 4-9 tahun didominasi oleh pendekatan lisan dan nasihat yang lembut. Jika dikaitkan dengan konsep tanggung jawab orang tua dalam Bab II, pendekatan ini sejalan dengan upaya awal menjaga keluarga dari api neraka sebagaimana kandungan Surah At-Tahrim ayat 6. Namun, dalam urusan shalat lima waktu, orang tua cenderung longgar dan memaklumi anak usia 4-5 tahun dengan alasan belum baligh, sehingga penolakan anak jarang diberi teguran. Hal ini menunjukkan penerapan hadis Nabi tentang perintah shalat yang belum sepenuhnya berjalan, di mana dalam teori Bab II ditegaskan bahwa pembiasaan shalat seharusnya sudah ditanamkan sejak dini secara konsisten agar menjadi karakter saat anak beranjak dewasa. Sebaliknya, ketegasan orang tua justru terlihat nyata pada aktivitas mengaji sore di TPA dengan sanksi memotong uang jajan bagi anak yang malas berangkat. Di sini terlihat adanya kecenderungan orang tua untuk melimpahkan penuh tugas pengajaran Al-Qur'an kepada guru TPA, padahal secara teoretis orang tua adalah pendidik utama dan pertama (*madrasatul ula*) yang memegang otoritas penuh di rumah.

Aturan harian yang diterapkan oleh orang tua juga sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan usia anak yang dibahas pada Bab II. Untuk anak usia sekolah (6-9 tahun) yang sudah mulai mandiri, mereka diberi kebebasan bermain gawai atau aktivitas luar rumah, namun dibatasi oleh jam malam dan target hafalan surah pendek harian. Sementara untuk anak usia balita (4-5 tahun), pengawasan lebih berfokus pada keselamatan fisik seperti melarang bermain di area berbahaya dan membatasi pergaulan. Dalam hal pemanfaatan teknologi, orang tua lebih fokus membatasi durasi waktu (*time control*) ketimbang menyaring kontennya (*content control*). Orang tua umumnya merasa aman hanya dengan mengandalkan fitur otomatis seperti YouTube Kids tanpa rutin memeriksa riwayat tontonan anak. Hal ini menjadi celah pengawasan karena dalam teori media siber di

Bab II, tayangan digital tanpa sensor ketat dari orang tua dapat merusak fitrah keagamaan dan moral anak secara perlahan.

2. Mengeksplorasi efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Gampong Blang Ara Keude serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak.

Mengenai efektivitas pembinaan agama, dampaknya terlihat berbeda pada karakter kejujuran dan sopan santun anak. Pembinaan kejujuran dinilai sangat berhasil karena anak-anak usia ini secara alami masih berada pada fase kepolosan perkembangan psikologisnya dan selalu meminta izin sebelum mengambil uang di rumah. Namun, pembinaan sopan santun menghadapi tantangan berat akibat pengaruh buruk lingkungan teman sebaya (*peer group*). Anak-anak sangat mudah meniru kata-kata kasar atau sikap membantah yang mereka dengar di luar rumah untuk kemudian dibawa ke dalam keluarga. Fenomena ini memperkuat teori lingkungan pembentukan akhlak di Bab II, bahwa lingkungan sosiologis di luar rumah memiliki daya serap yang sangat kuat bagi memori anak. Selain itu, metode keteladanan (*uswah hasanah*) terbukti sangat efektif bagi anak balita yang suka meniru gerakan shalat ibunya, tetapi efektivitas ini menurun pada anak yang lebih besar karena orang tua mulai beralih ke perintah verbal saja akibat anak terlalu asyik bermain HP.

3. Apa yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada anak umur 4-9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Ketika menghadapi kendala anak yang malas ibadah atau membantah, orang tua menerapkan beberapa strategi kuratif yang bersumber dari nilai-nilai agama dan sosial. Langkah tersebut meliputi pemanfaatan kuota internet HP sebagai alat negosiasi, atau pemberian sanksi fisik berupa pukulan ringan dengan lidi di kaki. Tindakan memukul kaki ini sangat sesuai dengan implementasi hadis Nabi di Bab II mengenai batasan pemberian hukuman (*punishment*) yang mendidik dan tidak menyakiti fisik, melainkan hanya untuk menanamkan rasa takut dan kepatuhan dalam

ibadah. Motivasi anak juga dijaga lewat sistem hadiah (*reward*) yang bervariasi, mulai dari uang jajan tambahan hingga janji membelikan sepeda baru jika anak berhasil khatam Juz Amma. Hambatan terbesar yang dialami orang tua saat ini adalah kecanduan gawai yang membuat anak sering abai pada perintah, lupa waktu, dan malas belajar agama. Hambatan lainnya adalah kekhawatiran sosial akibat tren sepeda listrik serta kendala bahasa bagi anak yang belum lancar berbahasa Aceh sehingga sulit bersosialisasi namun di sisi lain menjadi lebih mudah diawasi di dalam rumah.

Terakhir, keberhasilan pengawasan di tengah kesibukan kerja sangat bergantung pada pembagian peran antara ayah dan ibu sebagaimana konsep kerja sama domestik dalam keluarga islami pada Bab II. Orang tua yang bekerja membagi tugas secara simetris, seperti ayah yang mengantar anak sekolah di pagi hari dan mengawal kegiatan mengaji di malam hari, sementara ibu menjemput di sore hari. Jika beban kerja sangat tinggi, orang tua melibatkan keluarga besar seperti nenek atau memaksimalkan peran kakak kandung untuk menjaga adiknya. Bagi ibu yang berstatus Ibu Rumah Tangga, pengawasan melekat bisa dilakukan sepanjang hari, walaupun figur ketegasan dari ayah tetap dibutuhkan sebagai penegak disiplin utama ketika anak mulai sulit diatur. Sinkronisasi antara peran pengawasan orang tua di lapangan dengan landasan teoretis Pendidikan Agama Islam inilah yang menjadi kunci pembentukan karakter anak di Gampong Blang Ara Keude.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, wawancara mendalam, dan pengamatan secara langsung mengenai bagaimana orang tua mengawasi pendidikan agama Islam anak usia 4–9 tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Bentuk dan Pola Pengawasan Orang Tua: Pengawasan orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak usia 4–9 tahun di Gampong Blang Ara Keude berfokus pada pendekatan lisan dan nasihat yang lembut. Pembinaan ibadah shalat harian cenderung berjalan fleksibel dan longgar karena anak dianggap belum baligh, sedangkan pengawasan pada kegiatan mengaji di TPA diterapkan sangat ketat melalui sanksi penghentian atau pemotongan uang jajan. Aturan harian dibedakan berdasarkan rentang usia: anak usia sekolah (6–9 tahun) dibatasi jam bermain luar dan ditargetkan hafalan Al-Qur'an, sementara anak balita (4–5 tahun) diawasi lebih ketat pada keselamatan fisik. Dalam penggunaan media digital (gawai), pengawasan orang tua lebih berorientasi pada pembatasan durasi waktu (*time control*) melalui pemutusan koneksi *hotspot* atau penyitaan gawai ketimbang penyaringan konten (*content control*). Selain itu, komunikasi orang tua dengan pihak guru atau pengajian umumnya tidak dilakukan secara intensif melainkan memanfaatkan laporan berkala atau perantara anggota keluarga lain.
2. Efektivitas Pembinaan PAI dan Dampaknya: Pembinaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan terbukti efektif membentuk karakter kejujuran anak yang dinilai sangat baik dan polos, terutama dalam hal izin penggunaan uang. Namun, pembinaan aspek sopan santun masih menghadapi hambatan akibat kuatnya pengaruh lingkungan teman sebaya (*peer group*) dan kosa kata luar rumah. Dari segi metode pembinaan,

pemberian keteladanan (*uswah hasanah*) menunjukkan efektivitas yang tinggi pada anak usia balita yang cenderung meniru perilaku ibadah orang tua di rumah, sedangkan pada anak yang lebih besar efektivitasnya menurun karena orang tua lebih banyak menggunakan perintah verbal akibat konsentrasi anak yang teralih oleh permainan gawai. Pengawasan yang intensif secara langsung terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun anak, meskipun pelaksanaannya kerap terkendala oleh kesibukan kerja orang tua.

3. Upaya dan Kendala dalam Meningkatkan Pengawasan: Kendala utama yang dihadapi orang tua dalam pengawasan pendidikan agama adalah kecanduan gawai (*smartphone*) yang membuat anak sering lupa waktu, menunda shalat, dan malas belajar agama. Upaya kuratif dan persuasif yang dilakukan orang tua mencakup negosiasi pembatasan akses internet, pemberian sanksi fisik edukatif berupa pukulan ringan lidi pada bagian kaki untuk menegakkan disiplin ibadah, serta pemberian apresiasi atau *reward* (mulai dari tambahan uang jajan hingga hadiah sepeda) bagi anak yang rajin mengaji dan naik tingkat membaca Al-Qur'an. Untuk menyiasati keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, orang tua menerapkan skema pembagian peran domestik secara simetris antara ayah dan ibu dalam mengantar-jemput serta mengontrol mengaji, hingga melibatkan *support system* keluarga besar seperti nenek dan kakak kandung untuk ikut serta memantau pergaulan anak di lingkungan sekitar.

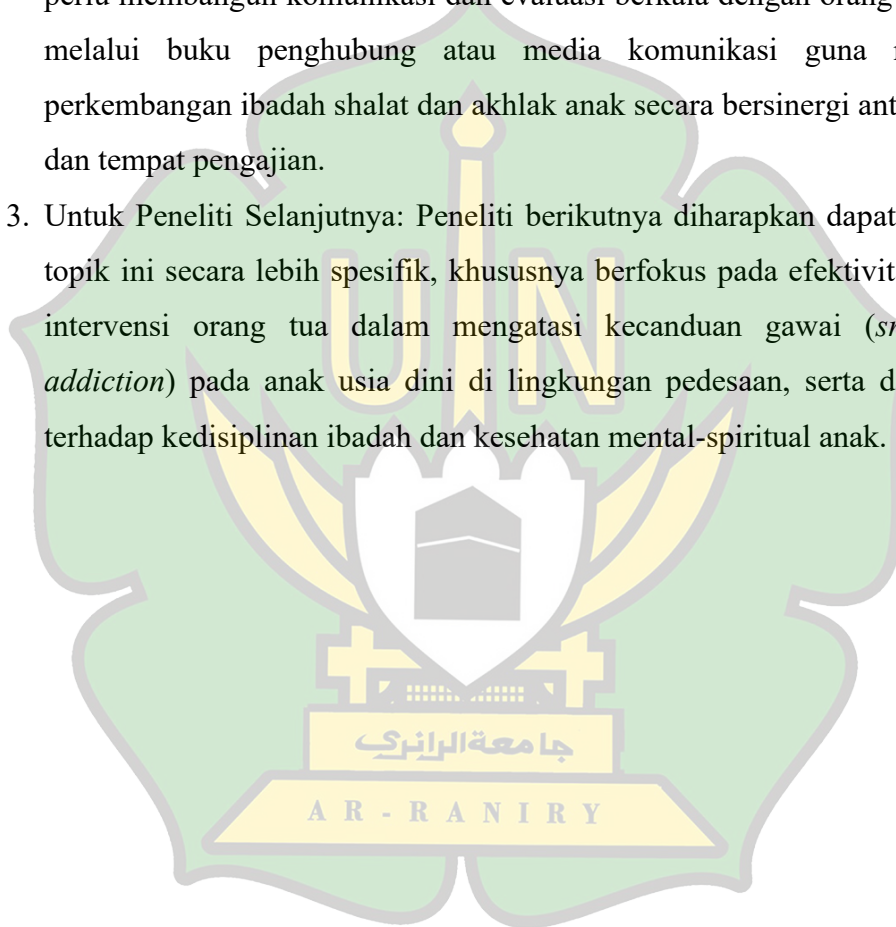
B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran praktis dan penting yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengawasan anak ke depan:

1. Untuk Orang Tua di Gampong Blang Ara Keude: Orang tua disarankan untuk tidak melonggarkan pengawasan ibadah shalat sejak dini meskipun anak belum baligh, serta menetapkan aturan durasi penggunaan gawai (*screen time*) yang tegas dan konsisten di rumah. Selain itu, orang tua perlu

meningkatkan intensitas pendampingan langsung dan memberikan keteladanan nyata (*role model*) dalam beribadah bersama anak di rumah daripada sekadar memberikan perintah lisan.

2. Untuk Guru Mengaji (TPA): Pengajar di TPA/TPQ disarankan untuk mengemas metode pembelajaran agama dan Al-Qur'an secara lebih interaktif dan menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh. Guru TPA juga perlu membangun komunikasi dan evaluasi berkala dengan orang tua murid melalui buku penghubung atau media komunikasi guna memantau perkembangan ibadah shalat dan akhlak anak secara bersinergi antara rumah dan tempat pengajian.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji topik ini secara lebih spesifik, khususnya berfokus pada efektivitas strategi intervensi orang tua dalam mengatasi kecanduan gawai (*smartphone addiction*) pada anak usia dini di lingkungan pedesaan, serta dampaknya terhadap kedisiplinan ibadah dan kesehatan mental-spiritual anak.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Abdullah Nashih Ulwan. (2007). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Juz 1* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th).
- Ali Hidayat. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ketapang*. Skripsi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Ahmad. (2006). *D Marimba Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arnild Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No 3.
- Abdul Manan. (2021). *Hukum Adat dan Struktur Pemerintahan Gampong di Aceh: Perspektif Sosio-Antropologi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi. (1998). *Kitab Al-Birr wa Al-Shilah 'an Rasulillah, Bab Ma Ja'a fi Adab al-Walad, Juz 4*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Baharuddin, I. (2016). Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini. *Forum Paedagogik*, Vol. 8, No. 2.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya. (2025). *Kecamatan Seunagan Timur Dalam Angka 2025*. Suka Makmue: BPS Kabupaten Nagan Raya.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar edisi : 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ibrahim [14]: 24-25*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Menara Wiyata.

Djak. (1953). *Ilmu Jiwa Anak-Anak*. Jakarta: Mutiara.

Dudug Abdurrahman. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Husain Mazhahiri. (2001). *"Pintar Mendidik Anak"*. Jakarta: Lentera.

Hasan Basri. (2020). *Tafsir Keluarga: Membangun Surga di Rumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hasil Observasi Awal Pada Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Hari Senin 10 Oktober 2024

HR. Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila fi Awlad al-Musyrikin*, No. 1385.

HR. Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud*, Kitab *As-Salah* (Salat), Bab *Mata Yu'maru al-Ghulam bi as-Salah* (Kapan Anak Kecil Diperintahkan Salat), no. 495. Diriwayatkan melalui jalur sanad: Mu'ammal bin Hisyam al-Yasykuri- Isma'il bin Ibrahim (Ibn 'Ulayyah)- Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani - 'Amr bin Syu'aib - Syu'aib bin Muhammad - 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As - Rasulullah ﷺ. Hadis ini dinilai berderajat *Hasan Sahih* oleh Syaikh al-Albani.

- Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan orang tua berinisial NY, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan orang tua berinisial J, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 10 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan orang tua berinisial H, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 13 Mei 2026.
- Hasil wawancara dengan orang tua berinisial CI, Masyarakat Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, Tanggal 18 Mei 2026.
- Ismaya, Bambang. (2015). *Bimbingan dan Konseling = Studi, Karier dan Keluarga*. Bandung : Refika Aditam.
- Imām Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṭīr. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, Jilid 2*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koesnan, R.A. (2005). *SusunanPidanadalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS. al-Furqān [25]: 74*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 QS. al-'Alaq [96]: 1–5*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahmudi. (2009). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. Jurnal Program Studi Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung. Vol 2, No. 1.

- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1385). *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila fi Awlad al-Musyrikin, Juz 2*. Kairo: Dar Thawq al-Najah, 1422 H.
- Marhaban. (2018). Kritik Al-Quran Terhadap Manusia. Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1.
- Monks, F.J. Prof. Dr. ET. EL. (1984). *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gayah Mada University Press.
- Marsaid. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*. Palembang: Noer Fikri.
- Muri Yusuf. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Nazir. (1986). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Padil dan Triyo Supriyatno. (2010). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Marhaban. (2018). "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Menurut Islam. Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 19, No. 2.
- Ngalim Purwanto, MP. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis&Praktis, Remaja*. Bandung: Karya.
- Nana, Syaodih Sukma dinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita Aswan. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Prints, Darwin. (1997). *Hukum Anak Indonesia*. Bandung : Citra Adiya Bhakti.

- Putri Rahmi & Hijriati. (2018). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 4, No. 1.
- Pemerintah Kabupaten Nagan Raya. (2018). *Qanun Kabupaten Nagan Raya Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Gampong*. Suka Makmue: Sekretariat Daerah.
- Rosyidah Umpu Malwa. (2017). “Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an.” *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3, No. 2.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulastri, Wahyu. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Remaja Kampung Badak Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. Skripsi*. UIN Ar-Raniry.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2004). *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermasa.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; BPK Gunung Mulia.
- Tim Prima Pena. (2010) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.
- Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Blang Ara Keude, Mei 2026.

Zuhairini. Dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

Zakiah Darajat. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Darajat. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.



Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Rizka Aulia
Tempat/Tanggal Lahir : Blang Mesjid/ 04 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 220201182
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Blang Ara Keude, Kec. Seunagan Timur, Kab.
Nagan Raya
No. Telp/Hp : 082275794870

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri Blang Mesjid, SD Negeri Blang Ara
SMP/MTS : MTsN 1 Nagan Raya
SMA/SMK : SMAN 1 Seunagan

Orang Tua

Nama Ayah : Ibnu Abbas
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Mardiana
Pekerjaan : IRT
Alamat : Blang Ara Keude, Kec. Seunagan Timur, Kab.
Nagan Raya

Lampiran 2. SK



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 635 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

M. Yusuf, S.Ag, M.A

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Rizka Aulia
NIM : 220201182
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Umur 4-9 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunangan Timur Kabupaten Nagan Raya

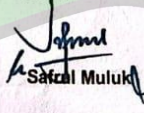
KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 April 2026
Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan

- Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktori Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktori Perguruan Tinggi Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perencanaan dan Penganggaran (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Keluhuran Sinar Membangun Negeri



Lampiran 3. Surat Penelitian Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2920/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201182

Nama : RIZKA AULIA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln. Blang Ara Keude Blang ara keude

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK UMUR 4-9 TAHUN DI GAMPONG BLANG ARA KEUDE KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR KABUPATEN NAGAN RAYA**

Banda Aceh, 28 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 05 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA**
KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR
GAMPONG BLANG ARA KEUDE
Jln. Abu Habib Muda Seunagan Kode Pos. 23672

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 2026/53/V/2026

Kami yang bertanda tangan di bawah ini Geuchik Gampong Blang Ara keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Menerangkan bahwa :

Nama : **RIZKA AULIA**
NIM : 220201182
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Asal Institusi : UIN Ar-Raniry
Pembimbing : M. Yusuf S.Ag, M.A
Alamat : Gampong Blang Ara keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Benar yang nama nya tersebut di atas merupakan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah menyelesaikan Penelitian di Gampong Blang Ara keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Tentang **"Pengawasan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Umur 4 - 9 Tahun di Gampong Blang Ara Keude Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blang Ara Keude, 18 Mei April 2026
Geuchik Gampong,


ABDUL MAJID

Lampiran 5. Lembar Observasi

Lembar Observasi

No	Indikator Pengamatan (Variabel Penelitian)	Ada	Tidak	Kadang-Kadang
Aspek Pengawasan Ibadah				
1.	Adakah orang tua mengajak anak untuk shalat berjama'ah di rumah atau masjid.			✓
2.	Adakah orang tua memantau kehadiran anak di tempat pengajian/TPQ.		✓	
3.	Adakah orang tua melatih anak untuk berpuasa, berinfak, dan bersedekah.			✓
4.	Adakah orang tua memberikan teguran sa'at anak malas beribadah.	✓		
Aspek Kontrol Lingkungan & Media				
1.	Adakah orang tua mengawasi konten/siaran yang ditonton oleh anak di TV/Gadget.			✓
2.	Adakah orang tua membatasi waktu bermain anak agar tidak malas belajar agama.	✓		
3.	Adakah orang tua memantau dengan siapa anak berinteraksi di luar rumah.			✓
Aspek Pembinaan Akhlak (Keteladanan)				
1.	Adakah orang tua memberikan contoh nyata dalam berbicara sopan santun dan jujur.	✓		
2.	Adakah orang tua mengajarkan adab menghormati orang yang lebih tua.			✓
3.	Adakah orang tua memberikan motivasi/nasihat spiritual secara rutin terhadap anak.			✓
4.	Adakah orang tua memberikan hadiah (reward) jika anak disiplin beribadah.			✓
Aspek Peran Orang Tua (Pendidik Utama)				
1.	Adakah orang tua mendampingi anak sa'at belajar materi agama di rumah.		✓	
2.	Adakah orang tua meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak.		✓	

Lampiran 6. Lembar Wawancara

Lembar Wawancara

Rumusan Masalah	Responden	Pertanyaan	Jawaban
Rumusan masalah 1	Orang tua	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengawasi kedisiplinan ibadah terhadap anak (seperti shalat dan mengaji) sehari-hari di rumah	“Saya memberikan arahan dan dorongan kepada anak untuk melaksanakan shalat dengan cara yang lembut, namun jika anak tidak menunjukkan kepatuhan maka saya cenderung membiarkannya dan tidak memberikan teguran maupun konsekuensi tertentu. Hal ini dikarenakan saya beranggapan bahwa anak belum mencapai usia baligh sehingga belum memiliki kewajiban yang penuh untuk melakukan shalat. Namun dalam hal mengaji maka saya menyuruh anak ke TPA Gampong setiap hari pada sore hari jika anak tidak mau pergi mengaji maka saya akan memberikan pendisiplinan dengan pemotongan uang jajan.” (W/OT.01/10/05/2026) “Saya tidak memberikan arahan secara spesifik untuk anak agar shalat dan mengaji hal ini dikarenakan anak masih berumur 4 tahun. Namun anak sering mengikuti gerakan shalat di saat saya sedang shalat di rumah, terkadang saat anak sedang belajar mengaji saya juga mengajarkan anak huruf hijaiyah.” (W/OT.02/10/05/2026) “Saya akan mengingatkan anak untuk shalat namun jika anak tidak mau mengikuti arahan, maka saya tidak memberikan peringatan ataupun memberikan teguran karena

			anak masih berusia 5 tahun. Akan tetapi jika belajar mengaji maka saya akan mengajar sendiri tentang huruf-huruf hijaiyah namun tidak ada jadwal dan waktu yang rutin.”(W/OT.03/10/05/2026) “Saya akan mengingatkan anak untuk shalat setiap hari dengan lembut. Namun jika sekali atau dua kali anak tidak mendengarkan apa yang saya instruksikan maka saya akan memarahinya. Jika anak malas mengaji saya juga mengingatkan untuk pergi mengaji ke TPA Gampong setiap sore hari. Akan tetapi tidak ada konsekuensi atau pendisiplinan yang tegas jika anak melanggar aturan tersebut.” (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	2. Apa saja aturan yang Bapak/Ibu terapkan terhadap anak terkait waktu bermain dan waktu belajar agama?	“Mengenai waktu bermain, sehari-hari anak-anak memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandungnya di rumah. Hal ini dikarenakan mereka bersekolah di luar kecamatan, sehingga jarak ke rumah teman-temannya cukup jauh. Namun, sebagai orang tua, saya tetap menjelaskan berusaha memfasilitasi kebutuhan terhadap mereka dalam bersosialisasi, jika sesekali mereka meminta diantar ke rumah temannya setelah pulang sekolah, maka saya akan mengantarkannya. Khusus pada hari Sabtu dan Minggu, saya memberikan kelonggaran dengan membebaskan mereka untuk menggunakan HP atau

		mengajak mereka berekreasi ke pantai. Sementara itu, untuk pendidikan agama, saya menerapkan aturan yang wajib dan konsisten. Saya mewajibkan anak untuk menghafal minimal satu surah dalam seminggu setiap pulang sekolah, dan pada malam hari, mereka juga wajib mengikuti kegiatan mengaji rutin mulai pukul 19.30 hingga 21.00 WIB.” (W/OT.01/13/05/2026) "Mengenai waktu bermain setelah pulang sekolah, saya sebenarnya tidak memberikan batasan waktu kepada anak. Saya membebaskan mereka untuk melakukan aktivitas apa saja, baik itu bermain sepak bola bersama teman-temannya maupun bermain HP. Namun, saya sebagai orang tua tetap menekankan satu aturan pokok yang disiplin: ketika waktu mengaji sudah tiba di sore hari, mereka harus segera pulang ke rumah. Untuk waktu belajar agama secara khusus di rumah memang tidak ada aturan tertentu, fokus saya hanya untuk menyuruh dan memastikan anak untuk berangkat mengaji. Jadi, kuncinya ada pada waktu sore hari; apa pun aktivitas bermainnya, kalau sudah waktunya mengaji, anak mesti pulang tanpa alasan." (W/OT.02/10/05/2026) "Mengenai waktu bermain setelah pulang sekolah, saya sebenarnya tidak membuat aturan khusus atau batasan, jika sudah sore anak harus segera pulang ke rumah. Begitu pula
--	--	---

		dengan waktu belajar agama; saya tidak menerapkan jadwal belajar khusus di rumah, melainkan hanya menyuruh dan memastikan anak berangkat mengaji. Jadi ketika sore hari anak sudah pulang bermain, dan anak langsung mandi dan bersiap-siap. Untuk berangkat ke tempat pengajian bersama teman-temannya dengan menggunakan sepeda. Kebetulan lokasi tempat pengajian dekat dari rumah, sehingga mereka sudah terbiasa untuk pulang dan pergi sendiri." (W/OT.03/10/05/2026) "Mengenai waktu bermain, saya sengaja membatasi untuk binteraksi agar tidak bermain dengan anak-anak yang usianya jauh lebih dewasa dari anak saya. Hal ini karena saya khawatir jika dia diajak pergi terlalu jauh, seperti ke area persawahan atau malah mandi di parit, apalagi usianya masih sangat kecil, baru jalan empat tahun lebih. Oleh karena itu, pengawasan terhadap aktivitasnya harus sangat ketat. Jika saya sedang sibuk dengan urusan rumah tangga, tugas menjaga dan mengontrolnya akan saya suruh pada kakak-kakaknya. Sementara itu, untuk aspek pendidikan agama, saya belum memberikan fokus atau target yang berat. Ketika kakaknya hendak berangkat untuk mengaji, dia selalu bersemangat untuk ikut, meskipun sesampainya di tempat mengaji dia belum benar-benar ikut belajar. Di rumah pun, saya
--	--	--

			sengaja tidak menerapkan aturan belajar yang berat karena saya menyadari usianya yang masih balita. Sebagai gantinya, saya menerapkan pendekatan yang santai; biasanya mengajarnya untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan metode meniru ucapan saya. Selain itu, saya juga membiasakannya untuk kembali mengeja huruf-huruf tersebut secara ringan sebagai pengantar sebelum tidur." (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memantau penggunaan <i>handphone</i> atau tontonan televisi bagi anak agar tidak berdampak buruk pada akhlak?	"Menegenai penggunaan HP, saya secara pribadi memang tidak dengan secara ketat karena tontonan anak sudah terbiasa tersetel khusus untuk konten anak-anak. Namun, saya tetap menerapkan batasan waktu yang disiplin, saat siang hari anak mesti tidur siang dan jika sudah malam hari tidak diperbolehkan lagi memegang HP. Apalagi usianya saat ini masih lima tahun, jadi aturan waktu tidur tersebut sangat saya perhatikan walaupun terkadang di malam hari saya beri juga HP karena kalau tidak saya berikan anak akan menangis. Sementara untuk tontonan televisi di rumah tidak ada, karena anak saya sehari-harinya suka menonton lewat HP." (W/OT.01/10/05/2026) "Untuk penggunaan HP, saya secara pribadi memang tidak melakukan pemantauan secara khusus karena saya tidak menggunakan HP android, melainkan hanya memakai HP Nokia biasa yang fungsinya

		terbatas hanya untuk telepon dan kirim pesan saja. Dampaknya, anak saya sering pergi bermain ke rumah temannya yang memiliki fasilitas HP. Di sana, dia biasanya hanya ikut melihat saat temannya bermain game, meskipun sesekali memang suka bergantian atau diberi kesempatan ikut bermain oleh temannya. Karena saya tidak memfasilitasi HP di rumah, dia akhirnya mencari hiburan ke rumah temannya, dan hal inilah yang membuat saya tidak bisa memantau aktivitas digitalnya secara langsung. Begitu juga dengan tontonan televisi, kebetulan televisi di rumah kami sudah lama rusak. Jadi, aktivitas anak saya kalau malam hari setelah pulang mengaji biasanya langsung bersiap-siap untuk tidur." (W/OT.02/10/05/2026) "Menegenai penggunaan HP, saya sebenarnya tidak melakukan pemantauan secara khusus karena anak saya hanya bermain game dan menonton YouTube Kids. Namun, saya menerapkan aturan waktu yang ketat, di mana anak hanya boleh memegang HP mulai hari Sabtu sore hingga Minggu sore saja, bertepatan dengan waktu libur sekolah dan mengaji. Di luar waktu tersebut atau pada hari-hari biasa, dia sama sekali tidak saya izinkan menggunakan HP. Sementara untuk tontonan televisi sendiri di rumah tidak ada, karena anak-anak zaman sekarang memang sudah sangat jarang menonton televisi, dan
--	--	--

			anak saya pun hiburannya hanya berpusat pada HP saja." (W/OT.03/13/05/2026) "Kalau untuk pemantauan isi HP, saya memang tidak memantau secara khusus karena dia cuma main game di rumah bersama teman-temannya. Kadang dia juga suka berbagi dan memberikan HP ke temannya, ketika itu saya tegur agar tidak terbiasa meminjamkan HP ke orang lain. Untuk aturan batas waktunya tetap ada, biasanya saya biarkan main sekitar satu sampai dua jam saja. Setelah batas waktu itu habis, langsung saya matikan <i>hotspot</i>-nya atau HP-nya saya ambil kembali, dan setelah itu dia beralih bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Sementara untuk tontonan televisi tidak ada yang perlu dipantau, karena kebetulan televisi di rumah kami juga sudah rusak, jadi hiburannya memang hanya lewat HP saja." (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	4. Apakah Bapak/Ibu sering menanyakan kepada guru mengaji atau guru sekolah mengenai perkembangan perilaku agama anak?	"Saya memang tidak bertanya langsung kepada guru mengenai perkembangan perilaku keagamaan anak. Hal ini dikarenakan setiap bulan pihak sekolah sudah memberikan buku laporan perkembangan anak yang mencakup perkembangan akhlak, mengaji, dan pelajaran lainnya. Di dalam buku tersebut juga sudah lengkap dengan catatan dari guru; misalnya jika ada materi yang anak belum mengerti, guru akan meminta

			kami sebagai wali muri untuk mengulanginya kembali di rumah. Sedangkan di tempat mengaji, komunikasinya lewat grup obrolan <i>whatsApp</i> di mana guru ngaji akan memberikan laporan rutin kepada orang tua mengenai perilaku dan perkembangan mengaji anak sehari-hari.” (W/OT.01/13/05/2026) “Saya sesekali menanyakan sejauh mana perkembangan anak, baik dari segi perilaku maupun perkembangan pembelajaran lainnya akan tetapi hanya dari pihak sekolah saja. Sementara untuk tempat mengaji, saya belum memasukkan anak ke sana karena menurut saya usianya masih sangat kecil, baru berumur lima tahun.” (W/OT.02/10/05/2026) "Saya sesekali memang ada menanyakan langsung ke guru mengajinya, terutama untuk memastikan apakah anak saya bandel atau tidak selama di tempat pengajian. Sementara untuk di sekolah, saya tidak pernah menanyakan tentang perkembangan anak." (W/OT.03/10/05/2026) "Kalau untuk di tempat pengajian, saya memang tidak menanyakan langsung ke gurunya. Namun, saya biasanya memantau lewat kakaknya, karena mereka mengaji di tempat yang sama. Jadi, kalau kakaknya melapor ke saya bahwa adiknya bandel saat mengaji, baru nanti di rumah
--	--	--	---

			saya tegur atau marahi. Sementara untuk perkembangan di sekolah, saya memang tidak pernah menanyakannya." (W/OT.04/10/05/2026)
Rumusan masalah 2	Orang tua	1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana perkembangan anak dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama (seperti kejujuran dan sopan santun) setelah dibina di rumah?	“Kalau mengenai kejujuran dan sikapnya di rumah, dia kadang-kadang masih suka berbohong dalam hal ucapan. Tapi kalau untuk urusan uang, alhamdulillah anaknya jujur; dia tidak pernah langsung mengambil uang begitu saja, melainkan selalu minta izin atau bilang dulu ke saya. Untuk masalah sopan santun juga masih kurang optimal. Selain itu, anak saya ini tipenya agak keras kepala; kalau sedang meminta sesuatu, kemauannya itu harus selalu dituruti. Kalau tidak diiyakan atau tidak langsung dikasih, dia tidak mau tahu dan bakal menangis sejadi-jadinya." (W/OT.01/18/05/2026) "Kalau untuk urusan kejujuran, saya punya cara sendiri untuk mengetesnya. Biasanya saya tanya dulu ke anak tentang apa saja yang dia lakukan di sekolah tadi, lalu jawabannya saya cocokkan dengan buku perkembangan perilaku dari gurunya. Sejauh ini, alhamdulillah dia sangat jujur dan apa yang diceritakan selalu sama. Untuk sopan santun juga sangat bagus karena di rumah pun saya selalu membiasakannya dengan baik. Dia sudah terbiasa menerapkan 'tiga kata ajaib' yaitu tolong, maaf, dan terima kasih. Bahkan,

		kalau kadang saya sendiri yang lupa tidak pakai kata 'tolong' saat menyuruhnya, dia langsung menegur atau menertawakan saya karena saya lupa menerapkan aturan itu." (W/OT.02/13/05/2026) "Kalau untuk masalah kejujuran, sejauh ini perkembangan anak saya sangat baik, jujur dari segi ucapan, kelakuan, maupun dalam urusan uang. Sementara untuk sopan santun, perilakunya terkadang masih kurang. Ada kalanya dia bersikap sopan, tapi kadang ada juga tidak sopannya karena pengaruh lingkungan pertemanan di luar rumah. Misalnya, kalau dia melihat temannya berani menjawab atau membantah orang tua, sifat itu suka terbawa ke rumah dan ditirunya secara spontan." (W/OT.03/10/05/2026) "Kalau untuk masalah kejujuran, anak saya ini tipenya jujur. Namanya juga anak kecil baru berumur lima tahun, jadi bawaannya pasti masih polos dan jujur apa adanya. Tapi kalau untuk urusan sopan santun, dalam bersikap dengan saudara-saudaranya di rumah memang dirasa masih kurang. Makanya, saya selalu cerewet mengajarkan mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Selain itu, dari segi perkataan juga terkadang kurang baik karena dampak pengaruh lingkungan bermainnya membuat dia sering dapat kosakata yang kurang baik. Anak seumur dia kan
--	--	--

			memorinya kuat sekali dan sangat mudah meniru apa saja yang baru dia dengar." (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan atau contoh nyata terhadap anak dalam hal ibadah rutin?	"Kalau untuk urusan keteladanan, jujur sekarang saya lebih banyak menyuruh saja, seperti langsung menyuruh anak shalat. Kalau contoh nyata dalam bentuk perbuatan, dulu memang sempat saya terapkan, tapi kalau sekarang sudah jarang. Apalagi anak sekarang kalau sudah pegang HP, susah sekali mendengarkan omongan orang tua. Jadi untuk urusan ibadah rutin ini, paling saya terbantu karena di tempat mengajinya memang diajarkan semua secara lengkap." (W/OT.01/18/05/2026) "Kalau cara saya memberikan keteladanan atau contoh nyata langsung lewat tindakan, sistemnya meniru. Kalau kami shalat, dia juga harus ikut shalat. Seperti shalat subuh maka anak juga saya bangunkan, dan nanti saya sendiri yang mengimami di rumah. Sedangkan kalau waktu shalat magrib, karena dia anak perempuan, biasanya dia ikut shalat sebagai makmum bareng dengan uminya." (W/OT.02/13/05/2026) "Kalau untuk contoh keteladanan nyata, saya sekarang memang lebih banyak menyuruh secara tegas saja. Biasanya saya suruh anak mempraktikkan shalat, yang sudah dia pelajari di tempat pengajian. Penerapannya

			belum bisa penuh untuk semua waktu shalat lima waktu." (W/OT.03/10/05/2026) "Karena dia masih kecil dan baru berumur empat tahun, kalau untuk contoh keteladanan nyata saya mempraktikkannya langsung di depan anak. Jadi ketika saya shalat, dia biasanya langsung melihat dan ikut meniru gerakan-gerakan shalat saya." (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	3.Perubahan positif apa saja yang tampak pada perilaku anak ketika Bapak/Ibu melakukan pengawasan secara intensif?	"Kalau perubahan positif yang paling kelihatan saat diawasi ketat adalah tutur katanya; anak jadi tidak berani berkata kasar. Kalau saya dengar anak bicara yang kurang baik, pasti langsung saya marahi, sehingga hal itu tidak dia ulangi lagi. Tapi kalau untuk urusan membagi waktu belajar, jujur agak susah dibilangin. Apalagi kalau dia sudah asyik main HP, mau kita suruh belajar atau shalat itu susahnya minta ampun kalau cuma lewat omongan. Kalau HP-nya kita rebut atau kita paksa, dia pasti langsung menangis. Sehingga sekarang saya kadang mengalah dan tidak sampai merebut HP-nya lagi." (W/OT.01/18/05/2026) "Sebenarnya kalau saya awasi secara intensif, kelihatan sekali perubahan positifnya. Anak jadi semakin pandai, sopan, dan tidak suka membantah lagi. Hanya saja, kendalanya saya tidak selalu sempat untuk memantau dia seketat itu lagi setiap hari karena adanya kesibukan lain."

			(W/OT.02/13/05/2026) "Kalau saya awasi terus secara ketat, perubahannya kelihatan sekali, sehingga anak lebih penurut dan disiplin. Misalnya kalau urusan waktu, anak harus tahu kapan harus makan, kapan harus belajar, dan kapan harus mandi tanpa perlu diberi tahu berkali-kali. Alhamdulillah sekarang lebih teratur kegiatannya dan tidak berani menunda-nunda tugas sekolahnya." (W/OT.03/10/05/2026) "Kalau untuk pengawasan perilaku, sebenarnya saya tidak terlalu mengawasi anak secara ketat setiap saat. Paling yang saya awasi lingkungan bermainnya, supaya anak tidak sampai meniru atau mendengar bahasa yang kurang bagus dari luar. Selain itu, saya juga lebih sering menegur kakak-kakaknya agar bisa memberikan contoh yang baik kepada adiknya, apalagi dia masih kecil, baru berumur empat tahun lebih." (W/OT.04/10/05/2026)
Rumusan masalah 3	Orang tua	1. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan jika anak mulai merasa malas atau susah diatur untuk beribadah?	"Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat, cara saya biasanya lewat HP. Saya tegesin aja ke anak, 'Kalau Adik tidak mau mengaji, nanti tidak boleh main HP lagi'. Cara ini berhasil hingga anak jadi nurut dan mau berangkat untuk mengaji."

			(W/OT.01/10/05/2026) "Jujur kalau untuk ketegasan atau aturan shalat secara rutin sih belum ada, soalnya anak saya masih umur 4 tahun lewat, jadi saya tidak mau terlalu memaksakan anak harus bisa semuanya. Sekarang fokus saya lebih ke pengenalan dan latihan saja, misalnya sengaja saya ajak anak ikut ke TPA bersama kakaknya supaya dia mulai terbiasa dan suka sama suasana mengaji di sana. Sisanya paling cuma santai di rumah sambil diajak mengeja huruf hijaiyah kadang-kadang, itu pun kalau anak saya lagi mau." (W/OT.02/10/05/2026) "Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat rutin, saya biasanya cuma sekadar menyuruh saja. Kalau sudah diberitau tapi anaknya tetap acuh dan tidak mau mendengar, ya sudah saya diam saja. Capek juga kalau harus ngomong terus berulang-ulang kali." (W/OT.03/18/05/2026)
--	--	--	--

			"Kalau anak lagi malas atau susah disuruh shalat rutin, biasanya saya pukul kakinya pakai lidi sesuai anjuran Nabi Muhammad, atau kadang cuma pura-pura pukul saja buat menakut-nakuti anak. Cara ini saya lakukan agar anak ada rasa takut dan mau nurut agar mau melakukan shalat." (W/OT.04/13/05/2026)
	Orang tua	2. Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah (<i>reward</i>) tertentu untuk memotivasi anak belajar agama?	"Kalau untuk hadiah atau <i>reward</i> khusus buat memotivasi anak belajar agama, saya memang tidak memberikan apa-apa. Karena anak saya juga sejauh ini belum ada prestasi yang menonjol, baik di sekolah maupun di tempat pengajian." (W/OT.01/18/05/2026) "Kalau untuk hadiah atau <i>reward</i> biar anak makin semangat belajar agama, biasanya saya kasih bonus uang jajan. Kadang kalau anak lagi rajin, saya ajak juga jalan-jalan mandi di sungai atau sekadar makan enak di luar." (W/OT.02/13/05/2026) "Untuk pemberian hadiah (<i>reward</i>) tertentu dalam rangka memotivasi anak belajar agama, saat ini saya belum memberikannya. Hal ini dikarenakan anak saya masih kecil dan baru berusia lima tahun, sehingga belum saya

			daftarkan ke TPA, dan di rumah pun kami memang belum memulai pembelajaran agama secara khusus. Rencananya, saya baru akan mengantarkan anak ke TPA nanti setelah dia sudah menduduki bangku kelas dua Sekolah Dasar (SD)." (W/OT.03/10/05/2026) "Mengenai pemberian hadiah (<i>reward</i>) tertentu untuk memotivasi anak belajar agama, saya memang biasa memberikannya. Contohnya, saat anak berjanji kepada saya untuk tekun mengaji, saya sampaikan bahwa jika dia bisa naik tingkat dari Juz Amma ke Al-Qur'an, saya akan membelikan sepeda. Saya pasti akan memenuhi janji tersebut, begitu pula dengan permintaan-permintaan positif lainnya yang anak ajukan." (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	3. Kendala apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam mengawasi pendidikan agama anak di era sekarang (misal: faktor lingkungan atau teknologi)?	"Kendala paling besar zaman sekarang bagi saya sebagai ibu ketika anak saya sudah pegang HP, Kalau sudah main gim atau nonton di HP, anak jadi susah diatur dan sama sekali tidak mendengarkan omongan orang tuanya, untunglah anak takut dengan ayahnya dan abangnya. Parahnya lagi, anak saya ini suka mengajak dan mengumpulkan teman-temannya buat main HP bareng. Selain masalah HP, lingkungan mainnya juga bikin khawatir karena mereka sering main sepeda listrik sampai jauh-jauh. Tapi untungnya, anak saya tetap tahu waktu. Kalau sudah

		sore, dia pasti langsung pulang sendiri tanpa disuruh karena tahu harus wajib pergi mengaji." (W/OT.01/10/05/2026) “Kendala untuk saya sendiri tidak ada, karena saya sudah membuat aturan sendiri untuk anak, anak sayapun tau aturan yang sudah saya tetapkan, seperti ketika mereka merasa malas, terlebih saat akhir pekan ketika anak diberikan fasilitas hp. Anak bisa terus-menerus terpedaya pada layar HP, bahkan pada malam Minggu, durasi bermainnya menjadi lebih lama sehingga anak tidur larut malam. Namun, saya sudah menerapkan aturan yang longgar jadwalnya, sehingga tidak masalah jika pada malam Minggu ia baru tidur sekitar jam dua malam karena keesokan harinya bebas dari aktivitas belajar dan hanya diisi dengan bermain hp atau jalan-jalan. Sementara itu, jika melihat faktor lingkungan, anak saya sebenarnya jarang sekali keluar rumah kecuali untuk pergi sekolah dan mengaji, sehingga ia memang tidak memiliki teman bermain di sekitar lingkungan rumah dengan demikian mudah mengontrolnya (W/OT.02/13/05/2026) “Kalau untuk faktor lingkungan tidak ada karena anak juga jarang berkawan disebabkan dia kurang bisa bahasa aceh, jadi kendala utamanya memang cuma di HP, karena kalau sudah pegang HP dia jadi susah lepas dan bisa lupa waktu. Efeknya, dia jadi cuek dan sering gak dengar kalau saya
--	--	--

			suruh sesuatu. Di sisi lain, saya juga kurang mengingatkan anak untuk shalat atau mengulang pelajaran di rumah, jadi anak belajar cuma di sekolah atau di tempat pengajian saja.” (W/OT.03/18/05/2026) “Kalau kendala dari saya pribadi sebenarnya belum ada, karena saya memang belum menekankan pendidikan agama secara luas untuk anak. Alasannya karena anak juga masih sangat kecil, umurnya baru jalan 4 tahun lebih, jadi saya biarkan saja dulu seiring berjalannya waktu. Nanti kalau dia sudah semakin tumbuh besar, baru akan saya ajarkan pelan-pelan. Walaupun sekarang sebenarnya sudah mulai saya ajarkan sedikit demi sedikit, tapi memang respons dari anaknya sendiri masih kurang.” (W/OT.04/10/05/2026)
	Orang tua	4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung?	“kalau untuk menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung yaitu pada pagi hari saya yang mengantarkan anak sekolah sekalian berangkat ke kantor, sedangkan untuk urusan menjemput dari sekolah menjadi tanggung jawab uminya. Sementara itu, saat malam hari untuk pergi mengaji, saya kembali mengambil alih tugas mengantar anak ke pengajian karena saya sudah pulang sejak sore dan tidak memiliki kesibukan kerja di malam hari. Hal ini sengaja dilakukan karena untuk pengawasan dan kontrol

		terhadap kegiatan mengaji anak sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab saya sebagai abinya. (W/OT.01/13/05/2026) “Mengenai cara saya menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada langkah khusus yang saya lakukan karena saya sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Oleh karena itu, tugas mengawasi perkembangan anak sehari-hari sepenuhnya dibantu oleh neneknya. Misalnya jika anak saya bermain terlalu jauh atau belum pulang saat waktu mengaji tiba, neneknyalah yang akan mencari dan menyuruhnya pulang. Sementara itu, untuk pergi dan pulang dari tempat pengajian, anak sudah bisa melakukannya sendiri bersama teman-teman sebayanya.” (W/OT.02/10/05/2026) “Mengenai cara saya menyiasati kesibukan pekerjaan agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada langkah khusus yang saya lakukan karena saya sendiri merupakan seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari hanya di rumah, sehingga bisa memantau perkembangannya secara langsung. Namun, dalam hal kepatuhan, anak memang cenderung lebih takut kepada ayah dan abangnya, jika anak melakukan pelanggaran atau mulai susah diatur, begitu ditegur oleh ayah atau abangnya, dia akan langsung turut dan mau
--	--	---

			melaksanakan kewajibannya, mulai dari urusan shalat, sekolah, hingga mengaji.” (W/OT.03/10/05/2026) “Mengenai cara saya menyiasati waktu agar tetap bisa mengawasi perkembangan spiritual anak secara langsung, sebenarnya tidak ada hambatan karena saya seorang ibu rumah tangga, jadi bisa memantau anak secara penuh di rumah mengingat usianya yang masih sangat kecil. Meski begitu, saya juga melibatkan kakak-kakaknya untuk ikut melihat dan mengontrol lingkungan bermainnya, sekaligus memberikan contoh-contoh yang baik dalam keseharian. Langkah ini sangat penting karena anak seusia dia yang baru berumur empat tahun lebih biasanya sangat cepat meniru apa saja yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.” (W/OT.04/10/05/2026)
--	--	--	---

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 7. Dokumentasi



Gambar 1. Kantor Keuchik Gampong Blang Ara Keude



Gambar 2. Bersama Bapak Kechik Abdul Majid Gampong Blang Ara Keude



Gambar 3. Bersama Bapak Jamal Wirdad, Operator Gampong Blang Ara Keude



Gambar 4. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Bapak Ishak, Yang Berlokasi di Kediaman Beliau.



Gambar 6. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Bapak Heriandi, Yang Berlokasi di Kediaman Bapak Edi



Gambar 7. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Ibu Hamidah, Yang Berlokasi di Kediaman Beliau.



Gambar 8. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Ibu Jasuri, Yang Berlokasi di Kediaman Beliau.



Gambar 9. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Ibu Neli Yusniar, Yang Berlokasi di Kediaman Beliau.



Gambar 10. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber, Ibu Hanisah, Yang Berlokasi di Kediaman Beliau.